

## **JURNAL INOVASI GURU (JIG)**

**Media Ilmiah Pendidikan**

Media informasi dan hasil kreatifitas guru yang berisi tentang laporan hasil penelitian, makalah berupa tinjauan ilmiah, tulisan ilmiah populer, artikel ilmiah populer dalam bidang pendidikan dan pembelajaran.

### **PELINDUNG**

Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Bojonegoro

### **DEWAN PAKAR**

Syarif Hidayatullah, S.Pd, M.Pd (UNISLA)  
Uzlifatul Masruroh Isnawati, S.Pd, M.Pd (UNISLA)  
Moch. Khuzaini, S.Pd. M.Pd  
Dr. Sukarni Setiyono, SPd, MM

### **TIM EDITOR**

Drs. Kadar, M.Pd  
Suwarno, S.Pd, MM  
Drs. Sunarto, M.Pd  
Suwardi, S.Pd, M.Pd  
Sumitro, S.Pd.MM  
Suseno, S.Pd.MM  
Khamim, S.Pd.M.Pd

### **KETUA DEWAN REDAKSI**

Sukis, S.Pd

### **TATA USAHA**

Abdul Qoliq Assidiq

### **MITRA BESTARI**

Nanang Miswar Hasyim, M.Si (Dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)  
Zainal Abidin, ST, M.Eng (Dosen UNISLA)

**ISSN : 2443-2849**



Alamat Redaksi Jurnal Inovasi Guru (JIG) : Jl.Raya Babat Bojonegoro No. 261 Telpon  
081232753353, Email : [jig.bjn@gmail.com](mailto:jig.bjn@gmail.com) Website : <https://figbjn.wordpress.com>

Jurnal diterbitkan oleh **Forum Ilmiah Guru**

**JURNAL INOVASI GURU (JIG)**  
**Media Ilmiah Pendidikan**

**DAFTAR ISI**

**Pengantar Redaksi**

**Daftar Isi**

Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Jawa Materi Membuat Tembang Macapat Melalui Penerapan Metode Pembelajaran Diskusi pada Siswa Kelas VI

*Supatminah (hal. 1 – 6)*

Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar PKn Tema Lingkungan pada Siswa Kelas II SDN Kepoh I Melalui Penerapan Metode Diskusi dengan Menggunakan Media Gambar

*Lilik Sri Wilujeng (hal. 7 – 12)*

Peningkatan Kemampuan Siswa dalam Mengerjakan Soal Cerita Melalui Metode Bermain Kartu Soal pada Siswa Kelas VI

*Sulistyo Purwati (hal. 13 – 17)*

Meningkatkan Prestasi Belajar IPA dengan Metode Pembelajaran Penemuan (*Discovery*) pada Siswa Kelas VI SDN Nglumber I

*Dwi Wuryaningsih (hal. 18 – 23)*

Meningkatkan Prestasi Belajar PKn Melalui Metode Pembelajaran Kooperatif Model STAD pada Siswa Kelas V SDN Sumberagung

*Purwadi Utomo (hal. 24 – 29)*

Peningkatan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah dengan Media Buku Saku pada Siswa Kelas II SDN Pejok I

*M.Syamsuddin (hal. 30 – 34)*

Peningkatan Kemampuan Menulis Prosa Fiksi dengan Menggunakan Media Gambar pada Siswa Kelas VI SD Negeri Kepoh I

*Supraptin ( 35 – 43 )*

Peningkatan Aktivitas dan Prestasi Belajar PKn Siswa Kelas VI SD Negeri Sidomukti III Melalui Pembelajaran Kooperatif dan Discovery

*Sri Wahyuni (44 – 48)*

Peningkatan Prestasi Belajar Materi Faktor Penyebab Perubahan Benda Melalui Metode Observasi pada Siswa Kelas VI

*Sutrisno (hal. 49 – 54)*

Meningkatkan Keterampilan Berbicara Lisan Melalui Pendekatan Pragmatik pada Siswa Kelas VI SD Negeri Sumberagung

*Mukhlas (hal. 55 – 58)*

Petunjuk Bagi Penulis Jurnal Inovasi Guru (JIG)

## PENGANTAR REDAKSI

Puji Syukur kita panjatkan Kehadirat Allah SWT, Jurnal Inovasi Guru (JIG) Volume I Nomor 3, Desember 2015 ini dapat diterbitkan. Sebagai Media Ilmiah Pendidikan, penerbitan Jurnal ini bertujuan sebagai sarana guru, tenaga kependidikan ataupun praktisi pendidikan lainnya untuk meningkatkan profesionalisme akademisi.

Jurnal ini merupakan media informasi dan hasil kreatifitas guru yang berisi tentang laporan hasil penelitian, makalah berupa tinjauan ilmiah, tulisan ilmiah populer, artikel ilmiah populer dalam bidang pendidikan dan pembelajaran.

Pada volume I nomor 3 ini, kami sajikan sepuluh karya tulis ilmiah hasil pemikiran dan penelitian dari beberapa guru, diantaranya : *Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Jawa Materi Membuat Tembang Macapat Melalui Penerapan Metode Pembelajaran Diskusi Pada Siswa Kelas VI, Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar PKn Tema Lingkungan pada Siswa Kelas II SDN Kepoh I Melalui Penerapan Metode Diskusi dengan Menggunakan Media Gambar, Peningkatan Kemampuan Siswa dalam Mengerjakan Soal Cerita Melalui Metode Bermain Kartu Soal pada Siswa Kelas VI, Meningkatkan Prestasi Belajar IPA dengan Metode Pembelajaran Penemuan (Discovery) pada Siswa Kelas VI SDN Nglumber I, Meningkatkan Prestasi Belajar PKn Melalui Metode Pembelajaran Kooperatif Model STAD pada Siswa Kelas V SDN Sumberagung, Peningkatan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah dengan Media Buku Saku pada Siswa Kelas II SDN Pejok I, Peningkatan Kemampuan Menulis Prosa Fiksi dengan Menggunakan Media Gambar pada Siswa Kelas VI SD Negeri Kepoh I, Peningkatan Aktivitas dan Prestasi Belajar PKn Siswa Kelas VI SD Negeri Sidomukti III Melalui Pembelajaran Kooperatif dan Discovery, Peningkatan Prestasi Belajar Materi Faktor Penyebab Perubahan Benda Melalui Metode Observasi pada Siswa Kelas VI, Meningkatkan Keterampilan Berbicara Lisan Melalui Pendekatan Pragmatik pada Siswa Kelas VI SD Negeri Sumberagung.*

Untuk itu kami sampaikan terima kasih kepada Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Bojonegoro, Rektor dan Dosen Universitas Islam Lamongan, Dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai Mitra Bebestari, serta semua pihak yang mendukung atas terbitnya Jurnal Inovasi Guru (JIG) pada edisi ini. Harapan kita jurnal ini akan memberikan kontribusi yang bermakna untuk pengembangan kompetensi guru.

Desember 2015

Redaksi

# UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR BAHASA JAWA MATERI MEMBUAT TEMBANG MACAPAT MELALUI PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN DISKUSI PADA SISWA KELAS VI

Oleh : Supatminah

Kepala SDN Tembeling I Kecamatan Kasiman

Email : Supatminahoke@gmail.com

**Abstrak :** Permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah: a) Bagaimanakah peningkatan prestasi belajar siswa melalui penerapan metode pembelajaran diskusi? b) Bagaimanakah pengaruh metode metode pembelajaran diskusi terhadap motivasi belajar siswa? Tujuan dari penelitian tindakan ini adalah; a) Ingin mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkannya metode pembelajaran diskusi. b) Ingin mengetahui pengaruh motivasi belajar siswa setelah diterapkannya metode metode pembelajaran diskusi. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (*action research*) sebanyak tiga putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan refisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa Kelas VI di SDN Tembeling I. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III yaitu, siklus I (68,18%), siklus II (77,27%), siklus III (86,36%). Kesimpulan dari penelitian ini adalah metode demonstrasi dapat berpengaruh positif terhadap motivasi belajar Siswa Kelas VI di SDN Tembeling I Tahun Pelajaran 2014/2015.

**Kata Kunci:** prestasi belajar, tembang macapat, metode diskusi

Di sekolah saat ini, pendidikan menunjukkan indikasi bahwa pola pembelajarannya makin bersifat *teacher centered*. Kecenderungan pembelajaran demikian, mengakibatkan lemahnya pengembangan potensi diri siswa dalam pembelajaran sehingga prestasi belajar yang dicapai tidak optimal. Interaksi kelas dikuasai oleh guru. Proses pembelajaran tidak mampu membangkitkan semangat siswa dalam mempelajari tembang macapat sehingga prestasi belajarpun sangat rendah. Hal ini terjadi pada pembelajaran di kelas VI SD Negeri Tembeling I.

Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat dikembangkan untuk memenuhi tuntutan tersebut adalah model metode pembelajaran diskusi. Yang dimaksud metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah (Taniredja, 2011: 23). Sedangkan menurut

Djamarah, (2006: 99) Metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran, dimana siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematik untuk dibahas dan dipecahkan bersama, sehingga terjadi interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah. Dengan penggunaan metode diskusi ini diharapkan mampu meningkatkan prestasi belajar siswa. Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai seseorang dalam penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan dalam pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan tes angka nilai yang diberikan oleh guru (Asmara. 2009 : 11).

Rendahnya prestasi Bahasa Jawa khususnya materi Tembang Macapat mendorong guru untuk melakukan penelitian dengan menggunakan metode didkusi. Tembang Macapat memiliki arti yang luas dan beragam. Semuanya merupakan hasil penafsiran yang berbeda-beda, yang kemungkinan besar tergantung dari kemampuan daya tafsir dari masing-masing

penafsirnya. Berdasarkan sumber-sumber referensi yang penulis baca, berbagai penafsiran mengenai tembang Macapat dapat dijelaskan sebagai berikut.; 1) Macapat konon berasal dari kata “*mocone papat-papat*” (membacanya empat-empat), 2) Buku *Baoesastra (Bausastra: ejaan sekarang)*, (a) macapat berarti kiblat papat (empat kiblat), (b) macapat rekaan dari kata “*moco-mat*” (membaca nikmat), enak didengar saat dilantunkan/ditembangkan, (c) macapat berarti membaca dengan irama, netrum, (d) macapat berdasarkan etimologinya “*ma+capat*”, ada kaitannya dengan lupa-lupa ingat, karena kadang hafal kadang tidak, sehingga “*capat*” berarti “cepat”. 3) Buku *Poezie in Indonesia* (Slamet Mulyana) macapat berasal dari kata “*macakepan*” (membaca lontar), berdasarkan buku *Kalangwan* (Zoet Mulder), *lontar* disebut *cakepan* (Bali). Macapat identik dengan kata “*ma-capak*”, “*capak*” menjadi “*cakep*”, sehingga “*macakepan*” berarti “membaca rontal”. (<http://ratna-ayu.blogspot.co.id/2010/01/tembang-macapat-filsafat-jawa-tentang.html>).

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas, penelitian tindakan kelas merupakan salah satu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional.

Penelitian ini direncanakan 3 siklus. Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian kemmis dan taggart (Arikunto, 2010 : 132), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planing* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (Pengamatan), dan *reflektion* (refleksi). Langkah langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan pengamatan, dan refleksi.

Penelitian ini bertempat di SDN Tembeling I tahun pelajaran 2014/2015 dengan subyek penelitian adalah siswa kelas VI yang

berjumlah 22 siswa. Waktu penelitian adalah pada semester genap tahun pelajaran 2014/2015 yaitu tepatnya bulan Pebruari s/d Maret 2015.

Rancangan/rencana awal, sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran. Kegiatan dan pengamatan, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya metode diskusi.

Refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat. Rancangan/rencana yang direvisi, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya. Observasi dibagi dalam tiga putaran, yaitu putaran 1, 2 dan 3, dimana masing putaran dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes formatif di akhir masing putaran. Dibatasi dalam tiga putaran dimaksudkan untuk memperbaiki sistem pengajaran yang telah dilaksanakan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari: Silabus yaitu seperangkat rencana dan pengaturan tentang kegiatan pembelajaran pengelolaan kelas, serta penilaian hasil belajar. Rencana Pembelajaran yaitu merupakan perangkat pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman guru dalam mengajar dan disusun untuk tiap putaran.

Untuk membantu proses pengumpulan data peneliti menggunakan; 1) lembar observasi pengolahan metode pembelajaran diskusi, untuk mengamati kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, 2) lembar observasi aktivitas siswa dan guru, untuk mengamati aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran, 3) tes formatif: Tes ini disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Tes formatif ini diberikan setiap akhir putaran.

Data-data yang diperlukan dalam

penelitian ini diperoleh melalui observasi pengolahan metode pembelajaran diskusi, observasi aktivitas siswa dan guru, dan tes formatif. Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran. Untuk menentukan ketuntasan belajar peneliti menggunakan KKM yang telah ditetapkan sekolah yaitu 65.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Siklus I

##### Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, LKS 1, soal tes formatif 1, dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 9 dan 16 Pebruari 2015 di kelas VI dengan jumlah siswa 22 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.**

Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus I

No. Urut	Nilai	Keterangan		No. Urut	Nilai	Keterangan	
		T	TT			T	TT
1	60		√	12	60		√
2	70	√		13	80	√	
3	70	√		14	70	√	
4	60		√	15	80	√	
5	80	√		16	70	√	
6	80	√		17	90	√	
7	70	√		18	60		√
8	70	√		19	60		√
9	60		√	20	70	√	
10	80	√		21	70	√	
11	50		√	22	60		√
Jml	750	7	4	Jml	770	8	3
Jumlah Skor 1520							
Jumlah Skor Maksimal Ideal 2200							
Rata-Rata Skor Tercapai 69,09							

Keterangan :

- T : Tuntas
- TT : Tidak Tuntas
- Siswa yang tuntas : 15
- Siswa yang belum tuntas : 7
- Klasikal : Belum tuntas

**Tabel 2.**

Rekapitulasi Hasil Tes Siklus I

No	Uraian	Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	69,09
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	15
3	Persentase ketuntasan belajar	68,18

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode metode pembelajaran diskusi diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 69,09 dan ketuntasan belajar mencapai 68,18% atau ada 15 siswa dari 22 siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar yang telah ditetapkan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq$  65 hanya sebesar 68,18% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa canggung dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan metode metode pembelajaran diskusi.

## Siklus II

Tahap perencanaan, pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, LKS 2, soal tes formatif II, dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selanjutnya pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 23 dan 28 Pebruari 2015. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa selama proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut.

**Tabel 3.**

Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus II

No. Urut	Nilai	Keterangan		No. Urut	Nilai	Keterangan	
		T	TT			T	TT
1	60		√	12	90	√	
2	80	√		13	80	√	
3	80	√		14	80	√	
4	90	√		15	80	√	
5	90	√		16	80	√	
6	60		√	17	60		√
7	80	√		18	80	√	
8	70	√		19	70	√	
9	60		√	20	60		√
10	80	√		21	80	√	
11	90	√		22	80	√	
Jml	840	8	3	Jml	840	9	2
Jumlah Skor 1680							
Jumlah Skor Maksimal Ideal 2200							
Rata-Rata Skor Tercapai 76,36							

Keterangan:

- T : Tuntas
- TT : Tidak Tuntas
- Siswa yang tuntas : 17
- Siswa yang belum tuntas : 5
- Klasikal : Belum tuntas

**Tabel 4.**

Rekapitulasi Hasil Tes Siklus II

No	Uraian	Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	76,36
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	17
3	Persentase ketuntasan belajar	77,27

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 76,36 dan ketuntasan belajar mencapai 77,27% atau ada 17 siswa dari 22 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu siswa juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan menerapkan metode pembelajaran diskusi.

## Siklus III

Tahap Perencanaan, Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 3, LKS 3, soal tes formatif 3, dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

Tahap kegiatan dan pengamatan, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus III dilaksanakan pada tanggal 2 dan 9 Maret 2015 di kelas VI. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus III. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif III dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif III. Adapun data hasil penelitian pada siklus III adalah sebagai berikut:

**Tabel 5.**

Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus III

No. Urut	Nilai	Keterangan		No. Urut	Nilai	Keterangan	
		T	TT			T	TT
1	90	√		12	90	√	
2	90	√		13	90	√	
3	90	√		14	90	√	
4	80	√		15	60		√
5	90	√		16	90	√	
6	80	√		17	80	√	
7	90	√		18	70	√	
8	60		√	19	70	√	
9	90	√		20	80	√	
10	90	√		21	90	√	
11	60		√	22	80	√	
Jml	840	9	2	Jml	840	10	1
Jumlah Skor 1800							
Jumlah Skor Maksimal Ideal 2200							
Rata-Rata Skor Tercapai 81,82							

Keterangan:

- T : Tuntas
- TT : Tidak Tuntas
- Siswa yang tuntas : 19
- Siswa yang belum tuntas : 3
- Klasikal : Tuntas

**Tabel 6.**

Rekapitulasi Hasil Tes Siklus III

No	Uraian	Siklus III
1	Nilai rata-rata tes formatif	81,82
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	19
3	Persentase ketuntasan belajar	86,36

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 81,82 dan dari 22 siswa yang telah tuntas sebanyak 19 siswa dan 3 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 86,36% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan metode pembelajaran diskusi sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan. Pada siklus III ini ketuntasan secara klasikal telah tercapai.

Selanjutnya peneliti melakukan refleksi. Pada tahap refleksi akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun

yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan metode pembelajaran diskusi. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut: 1) selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik, meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar, 2) berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa telah aktif selama proses belajar berlangsung, 3) kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan sehingga telah terjadi peningkatan prestasi siswa, 4) hasil belajar siswa pada siklus III mencapai ketuntasan minimal yang telah ditetapkan 5) pada siklus III guru telah menerapkan metode pembelajaran diskusi dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan metode pembelajaran diskusi dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

### Pembahasan

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran diskusi memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi membuat tembang mucapat yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 68,18%, 77,27%, dan 86,36%. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses metode pembelajaran diskusi dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus



mengalami peningkatan.

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah metode pembelajaran diskusi dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan LKS/menemukan konsep, menjelaskan/melatih, memberi umpan balik/ evaluasi/ tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan demonstrasi memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (68,18%), siklus II (77,27%), siklus III (86,36%).

Penerapan metode metode pembelajaran diskusi mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan hasil wawancara dengan sebagian

siswa, rata-rata jawaban siswa menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat

dengan metode metode pembelajaran diskusi sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

### Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar Bahasa Jawa lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut:

Untuk melaksanakan model demonstrasi memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan model demonstrasi dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.

Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pembelajaran, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di Kelas VI di SDN Tembeling I Kecamatan Kasiman Kabupaten Bojonegoro Tahun Pelajaran 2014/2015

## DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. (Edisi Revisi). Jakarta : Rineka Cipta
- Djamarah, Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Taniredja, Tukiran,dkk. 2011.*Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung:Alfabeta
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) untuk Sekolah Dasar/ MI*. Jakarta: Terbitan Depdiknas
- Asmara. 2009. <http://ggugutlufichasepti.blogspot.com/>. (16 Maret 2015)
- Ratna Ayu (2010). *Tembang Macapat: Filsafat Jawa Tentang Perjalanan Hidup Manusia*, (Online). (<http://ratna-ayu.blogspot.co.id/2010/01/tembang-macapat-filsafat-jawa-tentang.html>). Diakses tanggal 30 Maret 2015

# **PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR PKn TEMA LINGKUNGAN PADA SISWA KELAS II SDN KEPOH I MELALUI PENERAPAN METODE DISKUSI DENGAN MENGUNAKAN MEDIA GAMBAR**

**Oleh : Lilik Sri Wilujeng**

Guru SD Negeri Kepoh I Kec. Kepohbaru Kab. Bojonegoro  
Email : [lilik\\_swj@yahoo.com](mailto:lilik_swj@yahoo.com)

**Abstrak :** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode diskusi dengan menggunakan media gambar untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas II SDN Kepoh I dalam pembelajaran PKn Tema Lingkungan. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas selama dua siklus dengan subjek penelitian terdiri atas 18 siswa. Latar belakang diadakannya penelitian ini adalah siswa cenderung pasif, interaksi antara siswa dengan guru kurang, siswa hanya mendengarkan selama proses pembelajaran sehingga hasil belajar PKn tergolong rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I persentase siswa yang sangat aktif sebesar 16,67% kemudian meningkat menjadi 44,44% pada siklus II. Siswa yang aktif pada siklus I sebesar 44,44% dan pada siklus II menjadi 50%. Siswa yang cukup aktif sebesar 27,78% pada siklus I dan mengalami penurunan menjadi 5,56% pada siklus II. Siswa yang kurang aktif dan sangat tidak aktif mengalami penurunan dari 11,11% pada siklus I dan siklus II menjadi 0%. Sedangkan presentase hasil belajar siswa dengan kriteria sangat baik 11,11% pada siklus I meningkat menjadi 27,78%, kriteria baik 38,89% pada siklus I menjadi 55,56% pada siklus II, kriteria cukup baik 33,33% pada siklus I menurun menjadi 16,33% pada siklus II, sedangkan kategori kurang baik 16,67% pada siklus I pada siklus II menjadi 0%.

**Kata Kunci :** aktivitas dan hasil belajar, metode diskusi, media gambar

Dalam proses pembelajaran PKn tema Lingkungan pada siswa kelas II SDN Kepoh I, masih tergolong kurang aktif dalam mengikuti pelajaran. Siswa cenderung pasif karena interaksi antara siswa dengan guru kurang, siswa hanya mendengarkan selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi prasiklus, pembelajaran hanya berpusat pada guru, media pembelajaran yang kurang mendukung, penggunaan media yang kurang tepat sehingga murid kurang bisa memahami pembelajaran yang disampaikan, siswa terkadang merasa bosan dan mudah mengantuk. Hal ini menyebabkan aktivitas dan minat siswa untuk belajar menjadi kurang aktif dan mengakibatkan hasil belajar siswa rendah. Melihat beberapa kekurangan tersebut peneliti melakukan inovasi untuk mengatasi masalah tersebut dengan mencari berbagai metode dan media pembelajaran yang bervariasi agar pembelajaran lebih bermakna dan mampu membangkitkan keaktifan siswa, khususnya dalam mata pelajaran PKn.

Berdasarkan hasil observasi prasiklus di SDN Kepoh I pada hari Senin tanggal 24

Agustus 2015 diperoleh hasil bahwa aktivitas belajar siswa yang sangat aktif 0%, 5 siswa (27,78%) tergolong aktif, 7 siswa (38,89%) cukup aktif, dan 6 siswa (33,33%) kurang aktif. Sedangkan hasil belajar siswa termasuk pada kriteria baik 4 siswa (22,22%), 9 siswa kriteria cukup baik (50%), 3 siswa kriteria kurang baik (16,67%), 2 siswa kriteria sangat kurang baik (11,11%). Data tersebut menunjukkan bahwa perlu adanya upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan menarik dalam pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang bisa dijadikan pilihan untuk mendukung proses pembelajaran khususnya pembelajaran PKn yaitu metode diskusi dengan menggunakan media gambar.

Menurut Aunurrahman (2010:37) berpendapat bahwa hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku, walaupun tidak semua perubahan tingkah laku merupakan hasil belajar, akan tetapi aktivitas belajar umumnya disertai perubahan tingkah laku. Menurut Nana Sudjana (2009: 3) berpendapat hasil belajar siswa pada

hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dari pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan tingkah laku peserta didik baik dalam hal kognitif, afektif dan psikomotoriknya dalam proses pengalaman belajarnya.

Metode diskusi dapat diartikan sebagai siasat untuk menyampaikan bahan pelajaran yang melibatkan siswa secara aktif untuk membicarakan dan menemukan alternatif pemecahan suatu topik bahasan yang bersifat problematis. Dalam percakapan itu para pembicara tidak boleh menyimpang dari pokok pembicaraan yaitu masalah yang ingin dicarikan alternatif pemecahannya. Dalam diskusi ini guru berperan sebagai pemimpin diskusi dan atau guru dapat mendelegasikan tugas sebagai pemimpin kepada siswa. Walaupun demikian guru harus mengawasi pelaksanaan diskusi yang dilaksanakan oleh siswa. Pendelegasian itu dibagi dalam beberapa kelompok diskusi. Pemimpin diskusi harus mengorganisir kelompok yang didampinginya agar setiap anggota diskusi dapat berpartisipasi secara aktif. Sanjaya (dalam Soli Abimanyu 2010:6.18)

Menurut Sudjana (2007: 68), pengertian media gambar adalah media visual dalam bentuk grafis. Media grafis didefinisikan sebagai media yang mengkombinasikan fakta dan gagasan secara jelas dan kuat melalui suatu kombinasi pengungkapan kata-kata dan gambar-gambar. Sedangkan Azhar Arsyad (2009), mengatakan bahwa media gambar adalah berbagai peristiwa atau kejadian, objek yang dituangkan dalam bentuk gambar-gambar, garis, katakata, simbol-simbol, maupun gambaran.

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode diskusi suatu bentuk tukar pikiran yang teratur dan terarah baik dalam kelompok kecil maupun kelompok besar dengan tujuan untuk mendapatkan suatu pengertian, kesepakatan, dan keputusan bersama mengenai suatu masalah. Penggunaan metode diskusi dengan menggunakan media gambar dalam pembelajaran PKn diharapkan

siswa dapat lebih berkonsentrasi dan belajar aktif dalam proses pembelajaran, menambah minat siswa dalam belajar, meningkatkan kreatifitas siswa, siswa mampu memahami fakta dan peristiwa dilingkungannya serta mampu berfikir kritis dan menggunakan atau menerapkan beberapa pengertian PKn dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul “Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar PKn Tema Lingkungan pada Siswa Kelas II SDN Kepoh I Melalui Penerapan Metode Diskusi Dengan Menggunakan Media Gambar.

## METODE

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Desain penelitian ini mengadaptasi model penelitian tindakan kelas yang dikembangkan oleh (Arikunto, 2010). Pelaksanaan penelitian ini menggunakan desain penelitian dengan empat (4) tahapan/siklus yang dilalui, yaitu: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) pengamatan dan, 4) refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Kepoh I Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas II yang berjumlah 18 siswa terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, dokumentasi, wawancara dan tes. Menurut sugiyono (2009:225) bahwa pengumpulan data dapat diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi.

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran melalui metode diskusi dapat dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Pa = \frac{A}{P} \times 100 \%$$

Keterangan :

- $Pa$  = persentase aktivitas siswa
- $A$  = jumlah siswa yang aktif
- $P$  = jumlah seluruh siswa

Adapun kriteria aktivitas belajar siswa dapat dilihat pada Tabel berikut.

**Tabel 1.**  
Kriteria keaktifan siswa

No.	Interval	Interprestasi
1	86%—100%	Sangat Aktif
2	71%—85%	Aktif
3	56%—70%	Cukup Aktif
4	41%—55%	Kurang Aktif
5	0%—40%	Sangat Kurang Aktif

Sedangkan skor hasil belajar siswa dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut :

$$Pa = \frac{P}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = skor pencapaian hasil belajar

n = jumlah skor hasil belajar yang diperoleh

N = jumlah skor maksimal hasil belajar

Adapun kriteria hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel 2

**Tabel 2.**  
Kriteria hasil belajar siswa

No.	Interval	Interprestasi
1	86—100	Sangat Baik
2	71—85	Baik
3	56—70	Cukup Baik
4	41—55	Kurang Baik
5	0—40	Sangat Kurang Baik

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### *Aktivitas Belajar Siswa*

Aktivitas belajar siswa yang diamati pada siklus 1 dan 2 terdiri atas lima indikator, yaitu menyimak penjelasan guru, berpendapat atau bertanya, menyelesaikan tugas, berinteraksi dengan guru dan teman, menulis rangkuman. Aktivitas belajar ini juga digolongkan atas lima kategori keaktifan, yaitu sangat aktif, aktif, cukup aktif, kurang aktif, dan sangat kurang aktif. Hasil persentase aktivitas belajar tersebut berbeda-beda antara siklus 1 dan siklus 2. Berikut ini disajikan tabel prosentase aktivitas belajar pada kedua siklus pembelajaran secara rinci.

**Tabel 3 :**  
Analisis aktivitas belajar siswa siklus 1

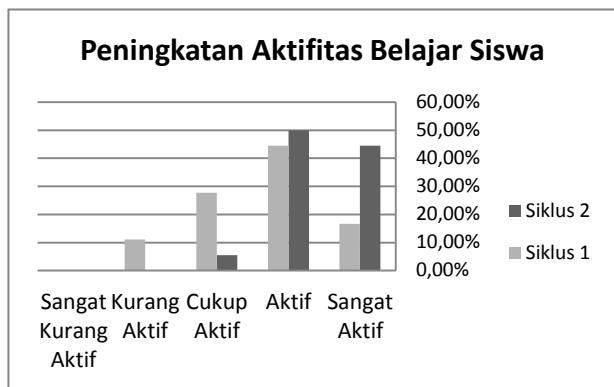
No	Kriteria Keaktifan	Frekuensi	Prosentase
1	Sangat Aktif	3	16,67%
2	Aktif	8	44,44%
3	Cukup Aktif	5	27,78%
4	Kurang Aktif	2	11,11%
5	Sangat Kurang Aktif	0	0,00%
<b>Jumlah</b>		18	100%

Berdasarkan Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa pada siklus I telah mengalami peningkatan, dimana siswa yang tergolong sangat aktif sebanyak 3 siswa (16,67%), siswa yang tergolong kriteria aktif 8 siswa (44,44%), sedangkan siswa yang masuk dalam kriteria cukup aktif 5 siswa (27,78%), siswa yang kurang aktif sebanyak 2 siswa (11,11%), dan sangat kurang aktif 0%.

**Tabel 4 :**  
Analisis aktivitas belajar siswa siklus 2

No	Kriteria Keaktifan	Frekuensi	Prosentase
1	Sangat Aktif	8	44,44%
2	Aktif	9	50,00%
3	Cukup Aktif	1	5,56%
4	Kurang Aktif	0	0,00%
5	Sangat Kurang Aktif	0	0,00%
<b>Jumlah</b>		18	100%

Berdasarkan Tabel 4 di atas diketahui bahwa pada siklus I persentase kriteria keaktifan belajar siswa telah mengalami peningkatan, dimana siswa yang tergolong sangat aktif sebanyak 8 siswa (44,44%), siswa yang tergolong aktif 9 siswa (50%), sedangkan siswa yang tergolong cukup aktif hanya 1 siswa (5,56%), dan pada siklus 2 ini tidak ada siswa yang tergolong kurang aktif dan sangat kurang aktif. Peningkatan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



**Gambar 1.**

*Grafik Hasil Analisis Aktivitas Belajar siswa Siklus I dan II*

Besarnya persentase aktivitas belajar siswa yang diperoleh pada siklus 1 dan siklus 2 menunjukkan adanya peningkatan. Persentase perolehan aktivitas belajar siswa secara klasikal pada siklus 2 lebih besar dibandingkan pada siklus 1. Pada grafik di atas disajikan perbandingan antara keadaan aktivitas belajar siswa pada siklus 1 dengan siklus 2. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan metode diskusi dengan menggunakan media gambar dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.

### Hasil Belajar Siswa

Selain dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, penerapan metode diskusi dengan menggunakan media gambar juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari persentase perolehan hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan. Berikut ini disajikan data analisis hasil belajar siswa pada siklus 1 dan 2 secara rinci.

**Tabel 5 :**

Analisis hasil belajar siswa siklus 1

No	Kriteria Hasil Belajar	Frekuensi	Prosentase
1	Sangat Baik	2	11,11%
2	Baik	7	38,89%
3	Cukup Baik	6	33,33%
4	Kurang Baik	3	16,67%
5	Sangat Kurang Baik	0	0,00%
Jumlah		18	100%

Berdasarkan Tabel 5, diperoleh data bahwa hasil belajar siswa yang tergolong

sangat baik sebesar 11,11%, kriteria hasil belajar baik sebesar 38,89%, kriteria hasil belajar cukup baik sebesar 33,33%, kriteria hasil belajar kurang baik 16,67% dan tidak ada hasil belajar siswa yang tergolong sangat kurang baik.

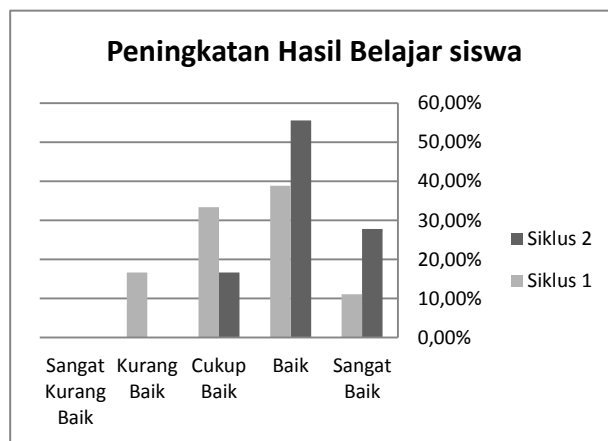
**Tabel 6 :**

Analisis hasil belajar siswa siklus 2

No	Kriteria Hasil Belajar	Frekuensi	Prosentase
1	Sangat Baik	5	27,78%
2	Baik	10	55,56%
3	Cukup Baik	3	16,67%
4	Kurang Baik	0	0,00%
5	Sangat Kurang Baik	0	0,00%
Jumlah		18	100%

Berdasarkan tabel 6, diperoleh data bahwa kriteria hasil belajar sangat baik sebesar 27,78%, kriteria hasil belajar baik sebesar 55,56%, kriteria hasil belajar cukup baik sebesar 16,67, kriteria hasil belajar kurang baik dan sangat kurang baik sebesar 0%. Berdasarkan analisis hasil belajar pada siklus 1 dan siklus 2, menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dari siklus 1 dan siklus 2.

Berikut ini disajikan diagram perbandingan hasil belajar siswa pada siklus 2 dan siklus 1 secara lebih jelasnya.



**Gambar 2.**

*Grafik Peningkatan Hasil Belajar siswa Siklus I dan II*

### Pembahasan

Berdasarkan data awal yang di peroleh, diketahui bahwa aktivitas belajar siswa secara klasikal tergolong rendah. Dimana siswa yang

aktif dalam pembelajaran hanya 5 siswa atau 27,78%, siswa termasuk pada kriteria aktivitas belajar cukup aktif 7 siswa atau 38,89% dan sisanya 6 siswa atau 33,33% kurang aktif. Sedangkan hasil belajar siswa yang memperoleh kriteria baik hanya 4 siswa atau 22,22%. sehingga diperlukan adanya perbaikan pembelajaran melalui tindakan siklus I dan siklus II.

Pelaksanaan metode diskusi dengan menggunakan media gambar pada siklus I dan II terdiri dari beberapa tahap, yang pertama tahap perencanaan, kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu menentukan judul, menentukan materi pelajaran, menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta pembuatan alat evaluasi yang meliputi Lembar Kerja Kelompok (LKK) Lembar Kerja Siswa (LKS), serta tugas tes subjektif .

Dari hasil pelaksanaan siklus I dan siklus II dalam penerapan metode diskusi menggunakan media gambar dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan aktivitas siswa. Peningkatan tersebut tergambar pada tabel 7 di bawah ini.

**Tabel 7 : Peningkatan aktivitas belajar siswa dari prasiklus, siklus 1 dan siklus 2**

No	Kriteria Keaktifan	Pra siklus	Siklus 1	Siklus 2
1	Sangat Aktif	0,00%	16,67%	44,44%
2	Aktif	27,78%	44,44%	50,00%
3	Cukup Aktif	38,89%	27,78%	5,56%
4	Kurang Aktif	33,33%	11,11%	0,00%
5	Sangat Kurang Aktif	0,00%	0,00%	0,00%
Jumlah		100%	100%	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa kategori sangat aktif meningkat dari 0% pada pra siklus meningkat menjadi 16,67% pada siklus 1 dan pada siklus 2 meningkat menjadi 44,44%. Untuk keaktifan belajar siswa kategori aktif meningkat dari 27,78% pada prasiklus menjadi 44,44% pada siklus 1 dan meningkat lagi menjadi 50% pada siklus 2. Sedangkan keaktifan belajar siswa kategori cukup aktif menurun dari 38,89% pada prasiklus menjadi 27,78% pada siklus 1 dan menurun lagi pada siklus 2 menjadi

5,56%. Begitu juga kategori kurang aktif menurun juga dari 33,33% pada siklus 1 menjadi 11,11% dan pada siklus 2 tidak ada keaktifan siswa yang tergolong kurang aktif.

Peningkatan aktivitas belajar siswa sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar siswa setelah dilakukan tindakan dapat dilihat pada tabel 8.

**Tabel 8 : Peningkatan hasil belajar siswa dari prasiklus, siklus 1 dan siklus 2**

No	No. Ind	Nama Siswa	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	3140	Ahmad Fahri R	75	85	90
2	3141	Misyhad Hisyam R	70	80	85
3	3142	Abizar Ghibran A	65	70	85
4	3143	Mohamad Habibi	55	65	65
5	3144	Nova Rohmad T	80	85	95
6	3145	Nuruliah Islamadiana	70	75	80
7	3146	Nasyifa Khoriz Z	70	85	85
8	3147	Febyocha Reysha S.	50	55	75
9	3148	Sinta Putri Ika S	85	95	95
10	3149	Zazkia Ariza Bilqis	65	70	75
11	3150	M. Nauval A. P.	70	75	90
12	3152	M. Joko Azar K	60	70	85
13	3153	Ardianata Prabayu	70	85	85
14	3154	Ravayozhin N.H.	55	60	70
15	3155	Laily Nur S	80	90	95
16	3156	Wahyu Arya M	35	55	65
17	3157	Balqis Citra W	40	50	65
18	3158	Saabila Alya W	70	70	80
<b>Jumlah</b>			<b>1165</b>	<b>1320</b>	<b>1465</b>
<b>Rata-rata</b>			<b>64,72</b>	<b>73,33</b>	<b>81,39</b>
<b>Tuntas</b>			<b>55,56</b>	<b>72,22</b>	<b>94,44</b>

Tabel 8 menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar PKn siswa kelas II setelah dilakukan tindakan. Dari data di atas dapat dijelaskan bahwa pada prasiklus tidak ada (0%) siswa yang mencapai hasil belajar dengan kriteria sangat baik kemudian pada siklus 1 menjadi 2 siswa (11,11%) dan pada siklus 2 meningkat menjadi 5 siswa (27,78%). Untuk hasil belajar kriteria baik pada prasiklus terdapat 4 siswa (22,22%) kemudian meningkat menjadi 7 siswa (38,89%) pada siklus 1 dan pada siklus 2 meningkat menjadi 10 siswa (55,56%). Sedangkan hasil belajar siswa dengan kriteria cukup baik telah

mengalami penurunan dari prasiklus sebanyak 9 siswa (50%) menurun menjadi 6 siswa (33,33%) pada siklus 1 dan menurun lagi pada siklus 2 tinggal 3 siswa (16,67%). Dan setelah dilakukan tindakan pada siklus 2, tidak ada siswa yang memperoleh hasil belajar kurang baik maupun sangat kurang baik.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode diskusi dengan menggunakan media gambar dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran PKn tema lingkungan di SDN Kepoh I Kecamatan Kepohbaru.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut : a) melalui penerapan metode diskusi dengan menggunakan media gambar aktivitas belajar siswa kelas II dalam pembelajaran PKn tema lingkungan di SDN Kepoh I Kecamatan Kepohbaru tahun pelajaran 2015-2016 mengalami peningkatan. Pada pra siklus persentase aktivitas belajar siswa adalah 27,78% masuk kriteria Aktif dan sangat aktif, pada siklus I terjadi peningkatan sebesar 33,33% menjadi 61,11%, dan pada siklus II terjadi peningkatan sebesar 33,33% menjadi 94,44%. b) melalui penerapan metode diskusi dengan menggunakan media gambar hasil

belajar siswa kelas II dalam pembelajaran PKn tema lingkungan di SDN Kepoh I Kecamatan Kepohbaru tahun ajaran 2015-2016 juga mengalami peningkatan. Hasil belajar siswa pada prasiklus hanya terdapat 4 siswa atau 22,22% yang memperoleh nilai dengan kriteria baik dan sangat baik, pada siklus I terjadi peningkatan sebesar 27,78 menjadi 9 siswa atau 50%, dan pada siklus II terjadi peningkatan sebesar 33,33% menjadi 15 siswa atau 83,33% masuk kriteria hasil belajar baik dan sangat baik. c) secara klasikal ketuntasan belajar siswa mencapai 17 siswa atau 94,44% yang mendapat nilai di atas KKM yang ditetapkan yaitu 70 dengan nilai rata-rata kelas 81,39.

### **Saran**

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan, maka saran yang dapat diberikan penulis adalah a) bagi guru, guru hendaknya dapat menyarankan kepada sesama rekan guru untuk berkreasi dan berinovasi dalam menggunakan metode pembelajaran untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. b) bagi peneliti lain, peneliti lain yang mendapatkan masalah serupa dapat menggunakan metode diskusi sebagai alternatif, ataupun mengadakan pengembangan dan modifikasi untuk menemukan sesuatu yang baru sehingga pada akhirnya dapat bermanfaat bagi banyak orang.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Abimanyu, Soli, dkk (2010) *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Arikunto, Suharsimi, 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Aunurrahman. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Cetakan ke-4. Bandung: Alfabeta.
- Azhar, Arsyad. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada Rineka Cipta.
- Sudjana. (2007). *Media Pengajaran*. Jakarta: Sinar Baru Algesindo.
- Sudjana, Nana, (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. CV. Alfabeta: Bandung

# MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA DALAM MENERJAKAN SOAL CERITA MELALUI METODE BERMAIN KARTU SOAL PADA SISWA KELAS VI

Oleh : Sulisty Purwati

Guru SD Negeri Brangkal II Kec. Kepohbaru Kab. Bojonegoro

Email : sulistyopurwati@yahoo.com

**Abstrak :** Penelitian tindakan kelas bertujuan secara deskriptif untuk mengetahui pengaruh metode bermain kartu soal terhadap peningkatan kemampuan mengerjakan soal cerita pada pelajaran matematika. Hipotesis pada penelitian ini adalah “Model pembelajaran dengan menggunakan kartu soal diduga dapat meningkatkan kemampuan siswa Kelas VI SD Negeri Brangkal II Kecamatan Kepohbaru tahun pelajaran 2015/2016 dalam mengerjakan soal cerita pada mata pelajaran matematika. Bentuk tindakan yang diberikan adalah dengan menggunakan kartu soal yang digunakan untuk menuliskan soal cerita kemudian dibahas oleh siswa secara berkelompok selanjutnya dibahas secara bersama antara guru dan siswa. Untuk mengetahui adanya peningkatan kemampuan siswa dalam mengerjakan soal cerita dilakukan tes uji coba yang dilaksanakan dua kali kemudian hasilnya dianalisis. Hasil penelitian secara deskriptif menunjukkan bahwa perolehan skor rata – rata sebelum diadakan tindakan sebesar 64,67 dan setelah diadakan tindakan menjadi 74,33 pada siklus I dan pada siklus II menjadi 81,67 dengan ketuntasan belajar mencapai 91,67%.

**Kata Kunci :** soal cerita, metode bermain kartu soal

Matematika merupakan ilmu yang selalu dipakai dalam setiap aspek kehidupan. Pelajaran matematika selalu diberikan pada setiap jenjang pendidikan. Menurut Aisyah (2007: 1.3) matematika perlu diberikan kepada peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama.

Banyak siswa Sekolah Dasar mengatakan bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit, bahkan ada yang menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang menakutkan. Padahal matematika merupakan salah satu pelajaran yang penting bagi siswa, karena mata pelajaran matematika berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bilangan dan simbol-simbol serta ketajaman yang dapat memperjelas dan membantu menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil pengamatan tentang keadaan siswa SD Negeri Brangkal II dalam mengikuti pelajaran Matematika adalah sebagai berikut: di ruang kelas siswa tenang mengikuti pelajaran siswa sibuk mencatat apa yang ditulis oleh guru, siswa tidak berani menjawab

pertanyaan guru, kalau menjawab secara bersama-sama sehingga suara kurang jelas, kurang aktifnya siswa dalam mengerjakan latihan soal.

Pemahaman konsep dalam matematika, beberapa siswa masih mengalami kesulitan, contohnya kesulitan siswa dalam memahami dan mencerna soal cerita. Kebanyakan siswa kesulitan membuat model matematika dari soal cerita yang dihadapi dan kemampuan bahasa siswa yang kurang dalam mengartikan soal-soal cerita. Dalam menyelesaikan soal cerita matematika sering timbul kesulitan-kesulitan dalam memecahkan soal matematika dalam bentuk cerita. Kesulitan itu meliputi kemampuan dalam menghitung, siswa sering salah dalam menghitung suatu bentuk perkalian, pembagian, penjumlahan dan pengurangan.

Pada dasarnya kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal bentuk cerita terletak pada kesulitan dalam mengubah soal cerita tersebut dalam model matematika. Memecahkan persoalan yang berbentuk cerita berarti menerapkan pengetahuan yang dimiliki secara teoritis untuk menyelesaikan persoalan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan memecahkan dan menyelesaikan persoalan cerita tergantung pada pemahaman verbal,



yaitu kemampuan memahami, mencerna bahasa yang digunakan dalam soal dan mengubah soal cerita tersebut menjadi model matematika serta kesesuaian pengalaman siswa dengan suatu yang diceritakan. Disinilah letak kesulitan siswa, kebanyakan siswa kesulitan membuat model matematika dari suatu soal cerita yang dihadapi dan kemampuan bahasa siswa yang kurang dalam mengartikan soal-soal cerita. Jadi persiapan dengan penalaran tersebut siswa akan lebih mudah dalam menterjemahkan peristiwa konkrit ke dalam peristiwa abstrak yang menggunakan simbol-simbol matematika menuju model matematikanya.

Fenomena sekarang ini, ada beberapa siswa yang mendapatkan nilai tes matematika yang relatif tinggi, tetapi kurang mampu menerapkan hasil yang diperoleh baik berupa keterampilan, sikap serta pengetahuan dalam situasi tertentu terutama dalam kehidupan sehari-hari. Pada umumnya siswa menghadapi permasalahan yang penyelesaiannya menggunakan materi pelajaran matematika yang diperolehnya, siswa masih banyak mengalami kesulitan bahkan belum dapat menyelesaikannya. Demikian pula dalam menyelesaikan soal matematika bentuk cerita masih banyak kesulitan yang masih dialami siswa.

Siswa belum mampu menerapkan lambang-lambang, konsep atau rumus yang ada. Seperti halnya siswa sebelum menyelesaikan sebuah soal, harus memahami soal itu secara menyeluruh. Namun pada saat siswa mengerjakan soal cerita, ia tidak tahu apa yang diketahui, apa yang ditanyakan dan rumus atau teorema yang dapat digunakan dan cara menyelesaikannya. Untuk itu dalam mengerjakan soal-soal cerita diperlukan pemahaman kalimat, konsep, rumus, paragraf dalam penyelesaiannya. Untuk meningkatkan hal tersebut diatas salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah menggunakan metode yang membangun suatu proses pembelajaran soal cerita untuk siswa sekolah dasar.

Kegiatan bermain dapat lebih bermanfaat jika dipadukan dengan pembelajaran, misalnya dipadukan dengan pelajaran matematika yang banyak sekali mengandung unsur abstrak yang sulit dicerna oleh siswa SD yang pola

berfikirnya masih dalam tahap operasional konkrit. Adjie (2006: 83) menjelaskan bahwa permainan dalam pembelajaran matematika di sekolah adalah sembarang alat atau aktivitas yang mempunyai satu atau lebih pemenang dimana seorang atau kelompok siswa saling “berhadapan” melakukan kegiatan bermain dengan menggunakan aturan-aturan tertentu sehingga didapatkan seorang/kelompok pemenang (juara). Pendapat tersebut diperjelas lagi oleh Suwangsih (2006: 187) bahwa permainan matematika adalah suatu kegiatan yang menggembirakan yang dapat menunjang tercapainya tujuan intruksional matematika yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Permainan matematika mengandung nilai-nilai matematika yang dapat meningkatkan keterampilan pemahaman konsep dan pemantapannya, pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari dan masih banyak lagi.

Melalui kedua pendapat para ahli di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa permainan dalam matematika adalah suatu kegiatan menggembirakan yang menunjang tujuan intruksional matematika. Permainan matematika dalam penelitian ini akan menggunakan aturan-aturan tertentu dan seorang/kelompok yang memenangkan permainan. Aturan-aturan tertentu dibuat agar konsep pembelajaran matematika akan terserap secara terarah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Matematika merupakan mata pelajaran yang berorientasi pada pembelajaran aktif dan kreatif. Aktivitas dalam pembelajaran matematika diupayakan untuk meningkatkan kemampuan siswa, baik pemahaman materi maupun keterampilan. Sistematis dan inovasi pembelajaran matematika harus dilengkapi dengan media pembelajaran. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan adalah media kartu soal.

Berliana (2008:1) mengemukakan bahwa media kartu soal adalah sarana agar siswa dapat belajar secara aktif terlibat dalam kegiatan belajar, berfikir aktif dan kritis di dalam belajar dan secara inovatif dapat menemukan cara atau pembuktian teori matematika.

Berdasarkan latar belakang tersebut

maka penulis tertarik untuk mengetahui “*meningkatkan kemampuan siswa dalam mengerjakan soal cerita melalui metode bermain kartu soal pada siswa kelas VI SDN Brangkal II*”.

## **METODE**

Penelitian tindakan kelas proses pelaksanaannya dilakukan secara bersiklus. Prosedur penelitian tindakan kelas dilakukan dengan empat tahapan yang lazim dilalui (Suharsimi Arikunto, 2007: 16-20), yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan (3) pengamatan dan (4) refleksi.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada tahun pelajaran 2015/2016 selama bulan September 2015 sampai dengan bulan Oktober 2015. Tempat yang diambil untuk penelitian adalah gedung dan ruang Kelas VI SD Negeri Brangkal II Kecamatan Kepohbaru. Hal ini karena peneliti adalah guru di SD tersebut dengan demikian memudahkan koordinasi dan efisiensi dari segi waktu, biaya dan tenaga. Di samping itu SDN Brangkal II adalah SD imbas sehingga perlu inovasi dari guru di SD tersebut agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa Kelas VI SD Negeri Brangkal II Kecamatan Kepohbaru yang berjumlah 14 siswa.

Instrumen pengumpulan data adalah tes dan non tes. Tes hasil belajar adalah berupa pengerjaan soal cerita matematika, dilakukan pada akhir siklus. Test hasil belajar digunakan untuk mengukur keberhasilan siswa kelas VI pada mata pelajaran matematika sesudah diberikan pembelajaran dengan menggunakan metode bermain kartu soal. Tes kemampuan yang dimaksud adalah tes untuk mengungkapkan seberapa jauh siswa mampu menggunakan metode bermain kartu soal dalam menyelesaikan soal cerita matematika sebagai prestasi atau kecakapan nyata yang dimiliki siswa setelah melalui pembelajaran. Untuk mendukung penggunaan teknik pengumpulan data maka diperlukan alat pengumpulan data. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini antara lain adalah lembar observasi, lembar kerja siswa, dan lembar evaluasi

Analisis data untuk mengetahui sejauh mana perkembangan kemampuan siswa digunakan analisis diskriptif komparatif yaitu membandingkan nilai tes antar siklus.

Prosedur penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas yaitu 1) tahap perencanaan meliputi membuat rencana pembelajaran termasuk membuat skenario pembelajaran, menyiapkan lembar observasi, pengadaan alat-alat yang diperlukan untuk langkah penerapan tindakan, membuat alat evaluasi untuk mengetahui keberhasilan siswa, pendataan keadaan awal diperoleh dari daftar nilai hasil tes uji coba, 2) tahap tindakan dimana setiap siswa diberi kartu soal berupa kertas manila berukuran 10 cm x 15 cm untuk menuliskan soal cerita sesuai materi yang dibahas, kartu yang telah berisi soal yang ditulis oleh siswa dikumpulkan kembali pada guru, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri atas 4 siswa, 3) tahap observasi kegiatan pengamatan terhadap tindakan yang dilakukan meliputi penggunaan kartu soal dalam proses pembelajaran, suasana kelas dan aktivitas dan kegiatan belajar mengajar, evaluasi hasil belajar siswa dan, 4) tahap refleksi perenungan dilakukan untuk mengkaji keberhasilan dan kelemahan tindakan. Kegiatan yang dilakukan dalam perenungan meliputi analisis data yang telah diperoleh untuk menentukan langkah tindakan yang lebih baik pada pembelajaran selanjutnya, mengevaluasi proses dan hasil belajar siswa, mengevaluasi aktivitas guru dalam kegiatan belajar mengajar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### ***Siklus I***

Berdasarkan hasil observasi awal bahwa hasil belajar siswa sebelum dilakukan tindakan adalah terdapat 5 siswa (41,67%) dari 12 siswa yang mencapai ketuntasan belajar yang ditetapkan yaitu 70 dengan rata-rata nilai 64,67. Sedangkan nilai tertinggi 84 dan nilai terendah 40 dengan standar deviasi 13,73.

Hasil di atas dijadikan dasar dalam melaksanakan tindakan pada siklus I. Dimana pada siklus I Siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok dengan anggota 3 s.d 4 orang. Kartu

soal yang telah disiapkan tersebut kemudian disampaikan kepada siswa untuk ditulis soal berbentuk cerita. Soal yang telah tersusun dikocok kemudian dibagikan secara acak kepada siswa selanjutnya dikerjakan pada kelompok masing – masing. Koreksi jawaban atas tugas kelompok dilakukan untuk mengetahui tingkat kemajuan dan sekaligus kekurangan peserta didik. Dari hasil ini dapat diketahui tingkat kemampuan peserta didik dalam menjawab soal cerita.

Berdasarkan hasil pekerjaan peserta didik, kemudian diadakan pembahasan soal secara bersama. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik benar – benar dapat memahami pemecahan soal – soal yang telah diberikan guru..

Dari hasil tes uji coba setelah diadakan tindakan pertama diketahui bahwa nilai rata-rata matematika siswa mengalami kenaikan sebesar 9,67 jika dibandingkan dengan hasil tes uji coba sebelum dilakukan tindakan pada siklus 1 yaitu dari 64,67 pada pra siklus meningkat menjadi 74,33 pada siklus I. Namun demikian nilai tertinggi tidak mengalami kenaikan yaitu tetap 84 dan nilai terendah mengalami kenaikan sebesar 20 menjadi 60. Sedangkan standar deviasi mengalami penurunan menjadi 8,94.

Dari hasil pengamatan selama kegiatan siklus I, kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode bermain kartu soal terdapat adanya keberhasilan, namun demikian penggunaan metode ini juga terdapat kelemahan-kelemahan. Keberhasilan itu antara lain: 1) terdapat peningkatan kemampuan peserta didik dalam mengerjakan soal cerita yang berdampak pada peningkatan nilai rata-rata sebesar 9,67, 2) adanya suasana kegiatan belajar mengajar lebih menarik sehingga dapat menambah gairah peserta didik dalam belajar, 3) adanya komunikasi yang positif sehingga mempermudah dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik, 4) jumlah anggota kelompok sangat ideal sehingga semua peserta mendapat kesempatan dalam menyampaikan gagasan.

Sedangkan kelemahan-kelemahan pada pelaksanaan tindakan siklus I antara lain: 1) desain dan bahan kartu soal yang kurang

menarik, 2) ada beberapa siswa yang masih mengalami kesulitan dalam merumuskan soal.

### **Siklus II**

Untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan dan mempertahankan serta meningkatkan keberhasilan yang telah dicapai pada siklus I, maka pada siklus II dilakukan langkah –langkah diantaranya: guru lebih aktif memberikan motivasi pada peserta didik agar lebih percaya diri dalam merumuskan soal maupun dalam menyelesaikan soal. Agar lebih menarik maka desain kartu soal dibuat dengan komputer sehingga nampak lebih baik dan bahan yang digunakan yaitu menggunakan kertas asturo warna-warni.

Dari hasil tes uji coba setelah diadakan tindakan pertama diketahui ada kenaikan nilai rata-rata matematika sebesar 7,33 yaitu dari 74,33 pada siklus I menjadi 81,67 pada siklus II. Pada Siklus II ini nilai tertinggi mengalami kenaikan menjadi 100 dan nilai terendah juga mengalami kenaikan menjadi 68. Sedangkan standar deviasi menjadi 10,40.

Dari hasil pengamatan pada siklus II, dapat direfleksikan sebagai berikut: 1) terjadi peningkatan nilai rata-rata mata pelajaran matematika yang cukup signifikan, 2) peserta didik lebih aktif dan bergairah dalam belajar, 3) peserta didik memiliki keberanian dalam mengemukakan pendapat, 4) pemahaman peserta didik terhadap soal cerita dapat meningkat sehingga lebih percaya diri.

### **Pembahasan**

Perkembangan prestasi belajar matematika siswa dalam pembelajaran pada kondisi awal, siklus I dan II dapat dilihat dalam tabel 4.1 berikut :

**Tabel 4.1 :**

Hasil Belajar Matematika Siswa dalam Pembelajaran Menggunakan Metode Bermain Kartu Soal

No	Nama Siswa	Konds awal	Siklus I	Siklus II
1	Agil Syifa	72	84	80
2	Agung Hadi	56	72	78
3	Ahmad Deny Irawan	68	76	84
4	Bagus Dwi Kusuma P	40	60	72
5	Chintia Nur Insani	76	80	96
6	M. Nor Apin	80	84	88

7	Mochamad Fiqi M	64	68	72
8	Rendi Priyanto	60	64	78
9	Salma Faizul Muna	52	72	72
10	Siti Anisa Sholihah	48	64	68
11	Siti Ayu Maulidiyatur	76	84	92
12	Wijaya Mangku K	84	84	100
Jumlah		776	892	980
Rata-rata		64,67	74,33	81,67
Prosentase Ketuntasan (%)		41,67	75,00	91,67
Nilai Tertinggi		84	84	100
Nilai Terendah		40	60	68
Standar Deviasi		13,73	8,94	10,40

Tabel di atas menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dari kondisi awal sampai dilakukannya tindakan pada siklus II. Berdasarkan data di atas rata-rata hasil belajar siswa meningkat dari 64,67 pada kondisi awal meningkat menjadi 74,33 pada siklus I dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 81,67. Perolehan nilai tertinggi pada pada siklus I tidak mengalami peningkatan yaitu tetap 84, namun pada siklus II meningkat menjadi 100. Untuk perolehan nilai terendah berturut turut mengalami peningkatan dari 40 menjadi 60 dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 68. Sedangkan standar deviasi perolehan nilai siswa dari 13,73 menjadi 8,94 pada siklus I dan pada siklus II menjadi 10,40. Secara ketuntasan, siswa yang mencapai ketuntasan minimal yaitu 70 mencapai 91,67% atau 11 siswa. Terdapatnya 1 siswa atau (8,33%) lebih disebabkan siswa tersebut lambat dalam kemampuan membaca.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran dengan menggunakan metode bermain kartu soal dapat meningkatkan kemampuan siswa

kelas VI SD Negeri Brangkal II pada semester I tahun pelajaran 2015/2016 dalam mengerjakan soal cerita pada mata pelajaran matematika dan dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan peserta didik kelas VI di SD Negeri Brangkal II pada semester I tahun pelajaran 2015/2016 dalam menyelesaikan soal cerita pada mata pelajaran matematika dengan menggunakan metode bermain kartu soal. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan nilai rata-rata dalam perolehan hasil belajar siswa dari yang semula 64,67 menjadi 74,33 pada siklus I dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 81,67. Dan siswa yang mencapai ketuntasan minimal mencapai 91,67% atau 11 siswa, sehingga secara klasikal pembelajaran dikatakan berhasil karena ketuntasan belajar siswa di atas 85%.

### Saran

Berdasarkan data yang diperoleh yang berkaitan dengan prestasi peserta didik, maka saran yang dapat peneliti berikan di antaranya adalah: 1) guru diharapkan dapat menciptakan kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan, 2) guru sangat perlu memberikan perhatian dan motivasi bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar, 3) metode bermain kartu soal dapat diterapkan pada pembelajaran matematika dan tidak menutup kemungkinan pada mata pelajaran yang lain.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aisyah, Nyimas. 2007. *Pengembangan Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta : Dirjen Dikti Depdiknas
- Adjie, N. dan Maulana. (2006). *Pemecahan Masalah Matematika*. Bandung: UPI Press
- Arikunto, 2007. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. jakarta: Rineka Aksara
- Berliana. 2008. "Pengertian Media Kartu Soal" Tersedia pada (<http://adzjiidoem.blogspot.co.id/2013/12/media-pembelajaran-dengan-kartu-soal.html>) diakses tanggal 31 Oktober 2015).
- Suwangsih dan Tiurlina. (2006). *Model Pembelajaran Matematika*. Bandung:UPI Press.

# MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR IPA DENGAN METODE PEMBELAJARAN PENEMUAN (*DISCOVERY*) PADA SISWA KELAS VI SDN NGLUMBER I

Oleh : Dwi Wuryaningsih

Guru SDN Nglumber I Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro  
Email : dwiwuryaningsih@yahoo.co.id

**Abstrak** : Tujuan dari penelitian tindakan ini adalah untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkannya pembelajaran penemuan (*discovery*). Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (*action research*) sebanyak tiga siklus. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas VI SDN Nglumber I yang terdiri dari 17 siswa. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Metode pengumpulan data melalui observasi pengolahan pembelajaran penemuan (*discovery*), observasi aktivitas siswa dan guru, dan tes formatif. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I (64,71%), siklus II (82,35%), siklus III (94,12%). Sehingga disimpulkan bahwa metode penemuan (*discovery*) dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa kelas VI SDN Nglumber I.

**Kata Kunci**: prestasi belajar, metode penemuan (*discovery*)

Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor diantaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa. Untuk mengatasi permasalahan di atas dan guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, peran guru sangat penting dan diharapkan guru memiliki cara/model mengajar yang baik dan mampu memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan.

Untuk itu diperlukan suatu upaya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran salah satunya adalah dengan memilih strategi atau cara dalam menyampaikan materi pelajaran agar diperoleh peningkatan prestasi belajar siswa khususnya pelajaran IPA. Misalnya dengan membimbing siswa untuk bersama-sama terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mampu membantu siswa berkembang sesuai dengan taraf intelektualnya akan lebih menguatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang diajarkan. Pemahaman ini memerlukan minat dan motivasi. Tanpa adanya minat menandakan

bahwa siswa tidak mempunyai motivasi untuk belajar. Untuk itu, guru harus memberikan motivasi sehingga dengan bantuan itu anak didik dapat keluar dari kesulitan belajar.

Berdasarkan kenyataan, siswa kelas VI SDN Nglumber I Kecamatan Kepohbaru pada semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016 ini hampir sebagian besar kurang beminat pada pelajaran IPA, sehingga dalam proses pembelajaran, motivasi siswa rendah yang mengakibatkan prestasi belajarnya juga rendah. Dari data yang diambil dari hasil ulangan IPA pada indikator mengidentifikasi ciri-ciri khusus yang dimiliki tumbuhan tertentu (kaktus, kantong semar, raflesia, teratai) menunjukkan bahwa hanya 8 siswa (46,06%) dari 17 siswa yang telah mencapai ketuntasan minimal yang ditetapkan yaitu 68.

Berdasarkan uraian tersebut di atas penulis mencoba menerapkan salah satu metode pembelajaran, yaitu metode pembelajaran penemuan (*discovery*) untuk meningkatkan motivasi belajar dan prestasi belajar IPA. Penulis memilih metode pembelajaran ini mengkondisikan siswa untuk terbiasa menemukan, mencari, mendiskusikan sesuatu yang berkaitan dengan pengajaran.

Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu "Presestatie" yang kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi "Prestasi" yang berarti hasil usaha. Sedangkan menurut Djamarah dalam Fathurrohman (2012 ; 118) berpendapat prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual maupun kelompok.

Sedangkan pendapat Sutratinah Tirtonegoro dalam Fathurrohman (2012 ; 118) prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu. Prestasi belajar menurut Tohirin prestasi belajar adalah apa yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar.

Dari pendapat di atas Penulis dapat menyimpulkan bahwa prestasi belajar adalah suatu hasil yang telah diraih siswa dengan adanya usaha terlebih dahulu dalam bentuk simbol, angka, huruf yang mencerminkan hasil yang telah dicapai siswa.

Metode *discovery* merupakan komponen dari praktik pendidikan yang meliputi metode mengajar yang memajukan cara belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri, mencari sendiri, dan reflektif. Suryosubroto (2009: 178) menyatakan bahwa metode *discovery* diartikan sebagai suatu prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran, perseorangan, manipulasi objek dan lain-lain percobaan, sebelum sampai pada generalisasi. Sebelum siswa sadar akan pengertian, guru tidak menjelaskan dengan kata-kata. Penggunaan metode *discovery* dalam proses belajar mengajar, memperkenankan siswa-siswanya menemukan sendiri informasi yang secara tradisional biasa diberitahukan atau diceramahkan saja.

Sementara itu, Sani (2013: 220) menyatakan bahwa, *discovery* adalah menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan. Pembelajaran *discovery* merupakan metode pembelajaran kognitif yang menuntut guru untuk lebih kreatif menciptakan situasi yang dapat

membuat peserta didik belajar aktif menemukan pengetahuan sendiri.

Selanjutnya Menurut Hanafiah (2009;77) metode penemuan (*Discovery*) merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan seluruh kemampuan siswa secara maksimal untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga siswa dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan tingkah laku.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *discovery* merupakan suatu cara untuk mengembangkan belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang akan diperoleh akan tahan lama dalam ingatan, tidak mudah dilupakan siswa. Sedangkan pada model *group investigation* terdapat proses berpikir berdasarkan pertanyaan yang muncul dari permasalahan, sehingga model ini dapat meningkatkan penguasaan akademis siswa, memberikan waktu kepada siswa untuk berpikir serta saling membantu satu sama lain.

Dari latar belakang di atas maka penulis dalam penelitian ini mengambil judul "Meningkatkan Prestasi Belajar IPA dengan Metode Pembelajaran Penemuan (*Discovery*) Pada Siswa Kelas VI SDN Nglumber I Tahun Pelajaran 2015/2016"

## METODE

Dalam penelitian tindakan ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, penanggung jawab penuh penelitian tindakan adalah praktisi (guru). Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas IV SDN Nglumber I Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro pada materi ciri-ciri khusus yang dimiliki tumbuhan tertentu dengan menggunakan model siklus belajar. Menurut Kemmis dan McTaggart (Arikunto, 2011 : 97) "tahap penelitian tindakan kelas terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi dalam setiap tindakan, dengan berpatokan pada referensi awal". Sebelum melakukan tindakan penelitian, peneliti melakukan tahap persiapan penelitian dengan melakukan kegiatan pendahuluan setelah itu peneliti melakukan

tahap tindakan penelitian.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari: 1) Silabus, 2) Rencana Pelajaran (RP), 3) Lembar Kegiatan Siswa, 4) Lembar Observasi Kegiatan Belajar Mengajar, 5) Tes formatif. Sedangkan metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah 1) observasi pengolahan pembelajaran penemuan (*discovery*), 2) observasi aktivitas siswa dan guru, dan 3) tes formatif.

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SDN Nglumber I pada semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016 tepatnya pada bulan September 2015.

Subyek penelitian adalah siswa-siswi kelas VI yang berjumlah 17 siswa pada indikator mengidentifikasi ciri-ciri khusus yang dimiliki tumbuhan tertentu (kaktus, kantong semar, raflesia, teratai). Penelitian ini akan dihentikan apabila ketuntasan belajar secara klasikal telah mencapai 85% atau lebih. Jadi dalam penelitian ini, peneliti tidak tergantung pada jumlah siklus yang harus dilalui.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### *Siklus I*

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, LKS 1, soal tes formatif 1, dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 2 September 2015 di kelas VI dengan jumlah siswa 17 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (*observasi*) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1.**

Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus I

No	No.Ind	NAMA PESERTA	Siklus I	Ket
1	1820	Agus Setiawan	62,5	TT
2	1840	Agustin Ferianawati	75	T
3	1854	Lisa Novitasari	72,5	T
4	1855	Dannies Dion Y.S	57,5	TT
5	1856	Nanda Tri Rizki C.L	85	T
6	1857	Abel Amanda Putri	70	T
7	1858	Azela Eka Ciptyasari	87,5	T
8	1860	Racel Eris Abelea	60	TT
9	1861	Nadia Putri Fadhila	67,5	TT
10	1862	M. Sholla Alfatih S	82,5	T
11	1864	Hafiz Shofi	65	TT
12	1865	Indah Purwita N	80	T
13	1866	Aditiya Muiz Arofi	77,5	T
14	1867	Rizqi Fajar R	90	T
15	1868	Afrah Ummu Adila	85	T
16	1886	M. Andika Putra N	55	TT
17	1889	Endah Shofy Nur I.H	57,5	TT
Jumlah			1.232,5	
Rata-rata			72,50	

**Tabel 4.2.**

Rekapitulasi Hasil Tes Siklus I

No	Uraian	Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	72,50
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	11
3	Persentase ketuntasan belajar	64,71%

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menggunakan metode pembelajaran penemuan (*discovery*) diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 72,50 dan ketuntasan belajar mencapai 64,71% atau ada 11 siswa dari 17 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 68$  hanya sebesar 64,71% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan metode pembelajaran penemuan (*discovery*).

#### *Siklus II*

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, LKS 2, soal tes formatif II, dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 9 September 2015 di kelas VI dengan jumlah siswa 17 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa selama proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.3.**  
Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus II

No	No.Ind	Nama Siswa	Siklus II	Ket
1	1820	Agus Setiawan	72,5	T
2	1840	Agustin Ferianawati	77,5	T
3	1854	Lisa Novitasari	82,5	T
4	1855	Dannies Dion Y.S	65	TT
5	1856	Nanda Tri Rizki C.L	87,5	T
6	1857	Abel Amanda Putri	82,5	T
7	1858	Azela Eka Ciptyasari	87,5	T
8	1860	Racel Eris Abelea	70	T
9	1861	Nadia Putri Fadhila	75	T
10	1862	M. Sholla Alfatih S	85	T
11	1864	Hafiz Shofi	70	T
12	1865	Indah Purwita N	85	T
13	1866	Aditiya Muiz Arofi	87,5	T
14	1867	Rizqi Fajar R	100	T
15	1868	Afrah Ummu Adila	87,5	T
16	1886	M. Andika Putra N	62,5	TT
17	1889	Endah Shofy Nur I.H	65	TT
Jumlah			1.342,5	
Rata-rata			78,97	

**Tabel 4.4.**  
Rekapitulasi Hasil Tes Siklus II

No	Uraian	Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	78,97
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	14
3	Persentase ketuntasan belajar	82,35%

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 76,36 dan

ketuntasan belajar mencapai 78,97% atau ada 14 siswa dari 17 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu siswa juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan menerapkan metode pembelajaran penemuan (*discovery*). Namun demikian secara klasikal belum mencapai ketuntasan sehingga perlu dilakukan tindakan pada siklus III.

### Siklus III

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 3, LKS 3, soal tes formatif 3, dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus III dilaksanakan pada tanggal 16 September 2015 di kelas VI dengan jumlah siswa 17 siswa. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus III. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif III dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif III. Adapun data hasil penelitian pada siklus III adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.5.**  
Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus III

No	No. Ind	NAMA PESERTA	Siklus III	Ket
1	1820	Agus Setiawan	85	T
2	1840	Agustin Ferianawati	80	T
3	1854	Lisa Novitasari	90	T
4	1855	Dannies Dion Y.S	77,5	T
5	1856	Nanda Tri Rizki C.L	92,5	T



6	1857	Abel Amanda Putri	85	T
7	1858	Azela Eka Ciptyasari	97,5	T
8	1860	Racel Eris Abelea	72,5	T
9	1861	Nadia Putri Fadhila	77,5	T
10	1862	M. Sholla Alfatih S	92,5	T
11	1864	Hafiz Shofi	72,5	T
12	1865	Indah Purwita N	85	T
13	1866	Aditiya Muiz Arofi	95	T
14	1867	Rizqi Fajar R	100	T
15	1868	Afrah Ummu Adila	92,5	T
16	1886	M. Andika Putra N	67,5	T
17	1889	Endah Shofy Nur I.H	72,5	T
Jumlah			1.435	
Rata-rata			84,41	

**Tabel 4.4.**

Rekapitulasi Hasil Tes Siklus III

No	Uraian	Hasil Siklus III
1	Nilai rata-rata tes formatif	84,41
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	16
3	Persentase ketuntasan belajar	94,12%

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 84,41 dan dari 17 siswa yang telah tuntas sebanyak 16 siswa dan 1 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 94,12% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran penemuan (*discovery*) sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan. Pada siklus III ini ketuntasan secara klasikal telah tercapai, sehingga penelitian ini hanya sampai pada siklus III.

### Refleksi

Pada tahap ini akah dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar

dengan penerapan pembelajaran penemuan (*discovery*). Dari data-data yang telah diperoleh dapat diraikan sebagai berikut: 1) selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik, meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar, 2) berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung, 3) kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik, 4) hasil belajar siswa pada siklus III secara klasikal telah mencapai ketuntasan.

### Revisi Pelaksanaan

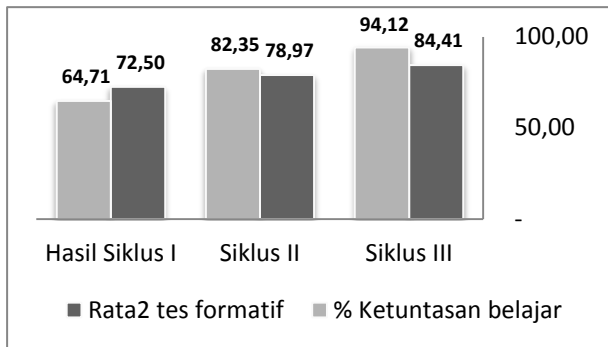
Pada siklus III guru telah menerapkan pembelajaran penemuan (*discovery*) dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan pembelajaran penemuan (*discovery*) dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

### Pembahasan

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran penemuan (*discovery*) memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II, dan II) yaitu masing-masing 64,71%, 82,35%, dan 94,12%, dengan rata-rata nilai 64,71, 78,97 dan 84,41. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai. Peningkatan tersebut tergambar pada grafik dibawah ini.

### Gambar 1.1

Grafik Peningkatan Prestasi Belajar Siswa



Berdasarkan analisis data juga diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran penemuan (*discovery*) dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus.

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran IPA pada indikator mengidentifikasi ciri-ciri khusus yang dimiliki tumbuhan tertentu (kaktus, kantong semar, raflesia, teratai) yang paling dominan adalah bekerja dengan menggunakan alat/media, mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran penemuan dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul diantaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan LKS/menemukan konsep, menjelaskan/melatih menggunakan alat, memberi umpan balik/ evaluasi/tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

### DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah Sani, R. (2013). *Inovasi pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto.(2011). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Nanang, Hanafiah. 2009. *Konsep strategi pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama
- Suryosubroto. (2009). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Fathurrohman, Muhammad dan Sulistyorini. 2012. *Belajar dan Pembelajaran : Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran sesuai Standar Nasional*. Yogyakarta: Teras.

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan : 1) pembelajaran dengan penemuan memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (64,71%), siklus II (82,35%), siklus III (94,12%). 2) penerapan metode pembelajaran *discovery* berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan hasil wawancara dengan sebagian siswa, rata-rata jawaban siswa tertarik dan berminat sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

### Saran

Dari hasil penelitian, agar proses belajar mengajar IPA lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut: 1) untuk melaksanakan model penemuan (*discovery*) memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal, 2) dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pembelajaran, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya, 3) perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di SDN Nglumber I tahun pelajaran 2015/2016.

# MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PKn MELALUI METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL STAD PADA SISWA KELAS V SDN SUMBERAGUNG

Oleh: Purwadi Utomo

Kepala SDN Sumberagung Kec. Kepohbaru Kab. Bojonegoro  
e-mail: [purwadiutomo@gmail.com](mailto:purwadiutomo@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar PKn setelah diterapkannya pembelajaran kooperatif dan ingin mengetahui pengaruh motivasi belajar PKn setelah diterapkannya pembelajaran kooperatif. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (*action research*) sebanyak tiga siklus. setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu : perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas V semester I tahun pelajaran 2015/2016 sebanyak 19 siswa. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III, yaitu siklus I (52,63%), siklus II (84,21%), siklus III (94,74%). Simpulan dari penelitian ini adalah metode pembelajaran kooperatif dapat berpengaruh positif terhadap prestasi dan motivasi belajar siswa kelas V SDN Sumberagung Kecamatan Kepohbaru.

**Kata kunci:** prestasi belajar, kooperatif model STAD

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakan. Oleh sebab itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas mengajarnya.

Hal ini menuntut perubahan-perubahan dalam mengorganisasikan kelas, penggunaan metode mengajar, strategi belajar mengajar, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Guru berperan sebagai pengelola proses belajar-mengajar, bertindak sebagai fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif, sehingga memungkinkan proses belajar mengajar, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik, dan meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus mereka capai. Untuk memenuhi hal tersebut di atas, guru dituntut mampu mengelola proses belajar mengajar yang memberikan rangsangan kepada siswa, sehingga ia mau belajar karena siswalah subyek utama dalam belajar.

Motivasi merupakan suatu penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu

sesuai dengan tujuan dalam dirinya. Motivasi ini bisa berasal dari dalam diri seseorang maupun dari luar diri seseorang Menurut Uno (2007: 1) motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya.

Motivasi belajar merupakan kekuatan (*power motivation*), daya pendorong (*driving force*), atau alat pembangun kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri peserta didik untuk belajar secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi dalam diri siswa setelah mereka melaksanakan kegiatan pembelajaran sebagai hasil dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar (Susanto, 2013: 5). Pengertian tersebut dipertegas kembali oleh Nawawi (dalam Susanto, 2013: 5) yang menyatakan bahwa hasil belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah

yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok dengan tujuan untuk memecahkan suatu masalah agar dapat segera terpecahkan. Slavin (dalam Isjoni, 2007: 15) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar. Sedangkan menurut Eggen dan Kauchak (dalam Warsono dan Hariyanto, 2012: 49) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu kelompok strategi pengajaran yang melibatkan para siswa secara kolaboratif untuk mencapai tujuan bersama.

Nurhadi (2004:116), mengatakan bahwa: Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa di dalam kelas dibagi ke dalam beberapa kelompok atau tim yang masing masing terdiri atas 4 sampai 5 orang anggota kelompok yang memiliki latar belakang kelompok yang heterogen, baik jenis kelamin, ras etnik, maupun kemampuan intelektual (tinggi, rendah, dan sedang). Tiap anggota tim menggunakan lembar kerja akademik dan kemudian saling membantu untuk menguasai bahan ajar melalui tanya jawab atau diskusi antar sesama anggota tim.

Slavin ( dalam Wina, 2008 : 242 ) mengemukakan dua alasan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang dapat memperbaiki pembelajaran selama ini. Pertama, beberapa penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. kedua, pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar, berfikir, memecahkan masalah dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan.

Berdasarkan paparan tersebut di atas, maka peneliti ingin mencoba melakukan penelitian dengan judul “Meningkatkan Prestasi Belajar PKn Melalui Metode Pembelajaran Kooperatif Model STAD Pada Siswa Kelas V SDN Sumberagung tahun pelajaran 2015/2016.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran dikelas. Menurut Igak Wardhani, 2008 :1.4), penelitian tindakan merupakan penelitian dalam bidang sosial, yang menggunakan refleksi diri sebagai metode utama, dilakukan oleh orang yang terlibat di dalamnya, serta bertujuan untuk melakukan perbaikan dalam berbagai aspek. Menurut Sukidin (dalam Daryanto. 2011 : 181) ada 4 macam bentuk penelitian tindakan, (1) Penelitian tindakan guru sebagai peneliti, (2) Penelitian tindakan kolaboratif, (3) Penelitian tindakan simultan terintegratif dan (4) Penelitian tindakan sosial eksperimental..

Dalam penelitian ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, dimana guru sangat berperan sekali dalam proses penelitian tindakan kelas. Dalam bentuk ini, tujuan utama penelitian tindakan kelas ialah untuk meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas. Dalam kegiatan ini guru terlibat langsung secara penuh dalam proses perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Kehadiran pihak lain dalam penelitian ini perannya tidak dominan dan sangat kecil.

Penelitian ini bertempat di SDN Sumberagung Kecamatan Kepohbaru pada semester I tahun pelajaran 2015/2016 dengan subyek penelitian siswa kelas V yang berjumlah 19 siswa.

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah tes buatan guru yang fungsinya adalah: (1) Untuk menentukan seberapa baik siswa telah menguasai bahan pelajaran yang telah diberikan dalam waktu tertentu; (2) Untuk menentukan apakah suatu tujuan telah tercapai; dan (3) Untuk memperoleh suatu nilai (Arikunto, Suharismi, 2002: 19). Sedangkan tujuan dari tes adalah untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa secara individual

maupun secara klasikal. Disamping itu untuk mengetahui letak kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa sehingga dapat dilihat dimana kelemahannya, khususnya pada bagian mana materi yang belum tercapai. Untuk memperkuat data yang dikumpulkan, maka juga digunakan metode observasi (pengamatan) yang dilakukan oleh teman sejawat untuk mengetahui dan merekam aktifitas guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis dekriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa, juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### *Siklus I*

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 7 September 2015 di Kelas V dengan jumlah siswa 19 siswa. Pelaksanaan metode pembelajaran kooperatif model STAD melalui tahapan sebagai berikut : 1) Pelaksanaan pembelajaran, 2) Diskusi kelompok, 3) Tes, 4) Penghargaan kelompok, 5) Menentukan nilai individual dan kelompok. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar, sedangkan yang bertindak sebagai pengamat adalah guru kelas V. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I seperti terlihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.1.**

Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Pada Siklus I

No	Uraian	Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	64,21

2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	10
3	Presentase ketuntasan belajar	52,63

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif model STAD diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 64,21 dan ketuntasan belajar mencapai 52,63% atau ada 10 siswa dari 19 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus I secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  hanya sebesar 52,63% lebih kecil dari presentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif model STAD.

Kegiatan selanjutnya yaitu refleksi dimana dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut : 1) guru kurang maksimal dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. 2) guru kurang maksimal dalam pengelolaan waktu, 3) siswa kurang aktif selama pembelajaran berlangsung

Kekurangan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini perlu adanya revisi yang kemudian digunakan dalam pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya.

#### *Siklus II*

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 14 September 2015. Pelaksanaan metode pembelajaran kooperatif model STAD melalui tahapan sebagaimana pada siklus I. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam

proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.2.**

Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Pada Siklus II

No	Uraian	Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	72,89
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	16
3	Presentase ketuntasan belajar	84,21

Dari tabel diatas diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 72,89 dan ketuntasan belajar mencapai 84,21% atau ada 16 siswa dari 19 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu siswa juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif model STAD.

Pelaksanaan kegiatan belajar pada siklus II ini masih terdapat kekurangan-kekurangan. Maka perlu adanya revisi untuk dilaksanakan pada siklus II antara lain : 1) guru dalam memotivasi siswa hendaknya dapat membuat siswa lebih termotivasi selama proses belajar mengajar berlangsung, 2) guru harus lebih dekat dengan siswa sehingga tidak ada perasaan takut dalam diri siswa baik untuk mengemukakan pendapat atau bertanya, 3) guru harus lebih sabar dalam membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep, 4) guru harus mendistribusikan waktu secara baik sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan, 5) Guru sebaiknya menambah lebih banyak contoh soal dan memberi soal-soal-soal latihan pada siswa untuk dikerjakan pada setiap kegiatan belajar mengajar.

### **Siklus III**

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus III dilaksanakan pada tanggal 21 September 2015. Pelaksanaan metode pembelajaran kooperatif model STAD melalui tahapan yang sama dengan siklus sebelumnya. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus III. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif III dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrument yang digunakan adalah tes formatif III dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrument yang digunakan adalah tes formatif III. Adapun data hasil penelitian pada siklus III adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.9.**

Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siklus III

No	Uraian	Siklus III
1	Nilai rata-rata tes formatif	78,95
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	18
3	Presentase ketuntasan belajar	94,74

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 78,95 dan dari 19 siswa yang telah tuntas sebanyak 19 siswa dan 1 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 94,74% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini di pengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan metode pembelajaran kooperatif model STAD sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan.

Pada siklus III guru telah menerapkan metode pembelajaran kooperatif model STAD

dengan baik dan dilihat dari kreativitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan metode pembelajaran kooperatif model STAD dapat meningkatkan proses belajar mengajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

## **Pembahasan**

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran kooperatif model STAD memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 68,2%, 81,58% dan 94,74%. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai. Sedangkan kelompok yang mendapatkan penghargaan adalah kelompok I dengan nilai kelompok tertinggi sebesar 6,17.

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktifitas siswa dalam proses belajar mengajar dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif model STAD dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktifitas siswa dalam proses pembelajaran PKn pada materi "*menjaga keutuhan NKRI*" dengan metode pembelajaran kooperatif model STAD yang paling dominan adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktifitas siswa dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktifitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah kegiatan belajar mengajar dan

menerapkan pengajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul, diantaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep, menjelaskan materi yang sulit, memberi umpan balik/ evaluasi/ tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan selama tiga siklus, hasil seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut : 1) metode pembelajaran kooperatif model STAD dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PKn, 2) metode pembelajaran kooperatif model STAD memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (68,42%), siklus II (81,58%), siklus III (94,74%), 3) metode pembelajaran kooperatif model STAD dapat menjadikan siswa merasa dirinya mendapat perhatian dan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, gagasan, ide, dan pertanyaan, 4) siswa dapat bekerja secara mandiri maupun kelompok, serta mampu mempertanggungjawabkan tugas individu maupun kelompok, 5) penerapan metode pembelajaran kooperatif model STAD mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

### **Saran**

Dari hasil penelitian yang diperoleh agar proses belajar mengajar PKn lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut : 1) untuk melaksanakan metode pembelajaran kooperatif model STAD memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan metode pembelajaran kooperatif model STAD dalam proses belajar mengajar sehingga memperoleh hasil yang optimal, 2) dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa

dengan berbagai metode pengajaran, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi,

3) perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di Kelas V SDN Sumberagung tahun pelajaran 2015/2016 4) untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

## **DAFTAR RUJUKAN**

Daryanto (2011). *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*. Gava Media.

Igak Wardhani. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Universitas Terbuka

Wina Sanjaya. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media

Nurhadi, dkk. (2004). *Pembelajaran Kontekstual(contextual teaching and learning/ CTL) dan Penerapannya Dalam KBK*. Malang: UM press

Warsono dan Hariyanto. (2012). *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*. Bandung:Remaja Rosda Karya

Isjoni. (2007). *Cooperative Learning (Efektivitas Pembelajaran Kelompok)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Susanto, Ahmad. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta .KencanaPrenada Media Group

Hamzah B. Uno, (2007), *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta



# PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA HURUF HIJAIYAH DENGAN MEDIA BUKU SAKU PADA SISWA KELAS II SDN PEJOK I

Oleh : M. Syamsuddin

Kepala SDN Pejok I Kecamatan Kepohbaru

Email : [syamsuddin.ba@gmail.com](mailto:syamsuddin.ba@gmail.com)

Abstrak : Penelitian ini merupakan upaya peningkatan kemampuan membaca untuk mengembangkan media yang berguna bagi siswa, agar mendapatkan hasil yang lebih baik. Pertanyaan yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah Apakah media Buku Saku dapat meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas 2 SDN Pejok I tahun pelajaran 2015/2016? Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas. PTK terdiri beberapa siklus yang masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Berdasarkan hasil analisis data, maka kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini bahwa penerapan Buku Saku dapat meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyah di SDN Pejok I tahun pelajaran 2015/2016. Terbukti pada siklus I nilai rata-rata *pre test* 55,9 menjadi 65,9 setelah diadakan *post test*. Pada siklus kedua nilai rata-rata *pre test* 66,4 setelah dilakukan *post test* nilai rata-rata siswa menjadi 73,2. Pada siklus tiga nilai rata-rata *pre test* 75,0 meningkat menjadi 80,5 pada *post test*.

**Kata Kunci:** kemampuan membaca huruf hijaiyah, media Buku Saku

Prestasi belajar adalah keberhasilan usaha yang dicapai seseorang setelah memperoleh pengalaman belajar atau mempelajari sesuatu. Prestasi merupakan suatu tahapan dimana seseorang mendapatkan hasil dari apa yang dipelajari. Prestasi juga dapat dikatakan sebagai sesuatu yang diperoleh seseorang maupun kelompok yang memiliki nilai positif yang dapat menciptakan rasa bangga dan juga bahagia. Nilai dibutuhkan dalam pengukuran prestasi belajar, namun dalam aplikasi perlu dilakukan pembinaan yang lebih agar tujuan dapat tercapai dan mendapatkan kualitas yang tinggi. Keberhasilan dalam kegiatan belajar akan berhasil apabila didukung oleh beberapa faktor yaitu tenaga pengajar yang profesional dan sarana prasarana yang mendukung kegiatan belajar.

Peningkatan hasil belajar PAI materi membaca huruf Hijaiyah siswa kelas 2 SDN Pejok I Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro masih bersifat teoritis yang menggunakan metode caramah. Hal ini menyebabkan peserta didik kurang aktif serta kurang tertarik terhadap pembelajaran membaca huruf Hijaiyah, padahal peserta didik dituntut dapat mempraktekkan membaca Al- Qur'an dengan baik dan benar. Apabila

dalam upaya peningkatan yang digunakan kurang tepat, dapat berdampak pada hasil belajar peserta didik yang kurang memuaskan. Mengingat hal tersebut maka upaya peningkatan yang dilakukan harus tepat dan didukung dengan media yang mendukung pembelajaran tersebut dalam pembinaan membaca Al-Qur'an. Peningkatan kemampuan belajar yang baik maka hasil belajar peserta didik akan meningkat.

Penggunaan media yang tepat akan mempunyai pengaruh yang besar, terutama prestasi yang dicapai oleh siswa. Prestasi siswa kelas 2 SDN Pejok I mengalami permasalahan dalam mata pelajaran PAI materi membaca huruf Hijaiyah. Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti akan menggunakan suatu media yaitu Buku Saku. Media Buku Saku merupakan suatu media pembelajaran yang menarik bagi siswa, karena Buku Saku dibuat dengan tampilan yang kecil dan menarik, sehingga mudah dibawa siswa.

Huruf hijaiyah adalah huruf-huruf yang dipakai dalam bahasa arab. Al-Qur'an menggunakan bahasa arab, Al-Qur'an ditulis dengan huruf Hijaiyah. Jumlah huruf hijaiyah ada 29 buah. Huruf hijaiyah ditulis dan dibaca dari kanan ke kiri. Bentuk huruf hijaiyah berbeda-beda. Beberapa huruf hijaiyah

berbentuk sama yang membedakan adalah titiknya. Huruf hijaiyah bertitik satu, dua, atau tiga. Tempat titik juga bisa berbeda, ada yang di atas, di dalam, dan di bawah (Manasikana, 2007:2).

Media adalah alat (sarana) untuk menyebarluaskan informasi (Poerwadarminta, 2006:756). Dengan kata lain media juga dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan oleh guru kepada anak didik saat mengajar. Media Buku Saku merupakan suatu media pembelajaran yang menarik bagi siswa, karena Buku Saku dibuat dengan tampilan yang kecil dan menarik, sehingga mudah dibawa siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti menemukan masalah yang terjadi pada siswa kelas 2 di SDN Pejok I, bahwa sebagian besar dari siswa kelas 2 belum mampu membaca huruf hijaiyah dengan baik dan benar. Secara ketuntasan (70) belum mencapai kriteria yang diharapkan..

Berdasarkan kenyataan di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “peningkatan kemampuan membaca huruf hijaiyah dengan media Buku Saku”.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan dalam bidang pendidikan yang dilaksanakan dalam kawasan kelas dengan tujuan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas pembelajaran (Basrowi, 2008:28).

Penelitian tindakan (*action research*) merupakan penelitian yang diarahkan pada mengadakan pemecahan masalah atau perbaikan (Sukmadinata, 2005:56). Ciri khas penelitian tindakan kelas adalah adanya masalah pembelajaran dan tindakan untuk memecahkan masalah yang dikembangkan bersama-sama.

Penelitian ini dilakukan oleh guru kelas 2 SDN Pejok I, dengan subyek penelitian siswa kelas 2 SDN Pejok I pada semester I tahun ajaran 2015/2016 yang berjumlah 11 siswa.

Prosedur penelitian ini terdiri dari beberapa siklus, sesuai dengan tingkat permasalahan yang akan dipecahkan dan kondisi yang akan ditingkatkan (Mulyasa,

2009:70-73). Setiap siklus terdapat empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Instrumen penelitian adalah semua alat yang digunakan untuk mengumpulkan, memeriksa, menyelidiki suatu masalah, atau mengumpulkan, mengolah, menganalisa dan menyajikan data-data secara sistematis serta objektif dengan tujuan memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa, serta tes.

Pengumpulan data dilakukan melalui ; 1) tes yang dilakukan sebelum dan sesudah tindakan kelas dilaksanakan, 2) observasi atau pengamatan merupakan cara pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Nana Syaodih Sukmadinata, 2011: 220), 3) catatan lapangan yang digunakan untuk mencatat segala kegiatan selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Teknik analisis data dengan cara hasil tes awal dianalisis dan dibandingkan. Analisa dilakukan dengan beberapa tahap yaitu: 1) tahap deskripsi dimana peneliti mendeskripsikan atau memaparkan data-data yang diperoleh, 2) tahap klasifikasi yaitu pengelompokan data yang telah dideskripsikan sesuai dengan permasalahan, 3) tahap analisis data-data berdasarkan teori-teori yang ada, 4) tahap interpretasi yaitu tahap pemahaman dan penafsiran terhadap analisis penelitian, 5) tahap refleksi yaitu menilai atau mengevaluasi terhadap hasil interpretasi, sebelum proses penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Deskripsi Hasil Penelitian**

#### ***Siklus I***

Kegiatan belajar mengajar siklus I dilaksanakan pada tanggal 3 September 2015 di kelas 2 sejumlah 11 siswa. Proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disiapkan. Nilai patokan ketuntasan belajar menggunakan nilai ketuntasan kriteria minimum (KKM) pada kelas 2 yaitu 70.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada siklus I kemampuan membaca dan prestasi belajar siswa mengalami peningkatan. Hasil perolehan nilai *pre test* dan *post test* peserta didik seperti pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.1**

Hasil perolehan nilai *pre test* dan *post tes* siklus I

No	Uraian	Pre Tes	Post tes
1	Nilai Tertinggi	75	80
2	Nilai Terendah	40	45
3	Nilai rata-rata	55,9	65,9
4	Jumlah siswa yang tuntas	3	6
5	Presentase ketuntasan (%)	27,3	54,5

Berdasarkan hasil perolehan nilai di atas dapat diketahui bahwa hasil belajar peserta didik meningkat dari rata-rata *pre test* 55,9 menjadi 65,9 pada *post test* setelah diadakan tindakan kelas. Secara klasikal ketuntasan belajar siswa juga mengalami peningkatan dari 3 siswa (27,3%) pada saat *pre test* menjadi 6 siswa (54,5%) pada *post test*. Karena secara klasikal ketuntasan belajar siswa belum mencapai 85% maka pelaksanaan tindakan dilanjutkan pada siklus II.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, pada siklus I masih mengalami masalah yaitu adanya peserta didik yang belum bisa menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi di kelas. Masih ada siswa yang sibuk bermain-main sendiri dan beberapa siswa yang belum mampu menjawab pertanyaan guru. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa maka perlu dilakukan upaya perbaikan melalui siklus berikutnya yaitu siklus II.

Berdasarkan hasil observasi guru perlu melakukan perubahan dalam pembelajaran yaitu: 1) Guru mengkondisikan kelas menjadi lebih kondusif. 2) Guru menegur siswa yang bermain dengan memberi pengarahan dan motivasi. 3) Guru melakukan pengulangan dalam memberikan contoh, 4) Guru meminta siswa untuk membaca huruf hijaiyah secara berkelompok

### **Siklus II**

Siklus II dilaksanakan pada tanggal 10 September 2015 di kelas 2 dengan jumlah 11

siswa. Pada siklus II dengan materi yang merupakan kelanjutan dari siklus I, peneliti memberikan tugas yang hampir sama dengan siklus I. Bedanya pada siklus I materi tugas yang diberikan berbeda dengan materi tugas siklus II. Guru melakukan pengulangan dalam memberikan contoh kepada siswa. Guru mengucapkan huruf hijaiyah secara berulang dan ditiru oleh siswa.

Pada pelaksanaan siklus II ini sebagian besar siswa aktif mengikuti proses pembelajaran. Dengan menggunakan media Buku Saku, siswa sudah mulai bisa menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi kelas. Siswa mulai berani bertanya kepada guru mengenai huruf hijaiyah. Siswa juga mulai bisa membedakan beberapa huruf hijaiyah yang mempunyai kemiripan bentuk. Beberapa siswa yang bermain sendiri sudah mulai aktif dalam proses belajar mengajar. Siswa aktif membolak-balik halaman Buku Saku dan membaca. Hasil perolehan nilai *pre test* dan *post test* peserta didik seperti pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.2**

Hasil perolehan nilai *pre test* dan *post tes* siklus II

No	Uraian	Pre	Post
1	Nilai Tertinggi	85	90
2	Nilai Terendah	50	55
3	Nilai rata-rata	66,4	73,2
4	Jumlah siswa yang tuntas	7	8
5	Presentase ketuntasan (%)	63,6	72,7

Berdasarkan hasil penelitian di atas diketahui adanya peningkatan kemampuan membaca huruf hijaiyah pada siswa. Hasil belajar peserta didik meningkat, yaitu rata-rata nilai pada siklus I dari 66,4 menjadi 73,2 pada siklus II. Walaupun hasil yang diperoleh pada siklus II sudah mengalami peningkatan, namun peningkatan tersebut belum optimal karena baru terdapat 8 siswa (72,7%) yang telah mencapai ketuntasan belajar yaitu 70. Hal ini lebih disebabkan karena masih ada sebagian siswa yang bermain sendiri, guru menyuruh siswa untuk membaca huruf hijaiyah secara berkelompok. Oleh karena itu peneliti perlu melakukan upaya perubahan pada siklus III.

Berdasarkan hasil observasi guru perlu melakukan perubahan dalam pembelajaran

yaitu: 1) Guru mengkondisikan kelas menjadi lebih kondusif, 2) Guru melakukan pengulangan dalam memberikan contoh, 3) Guru memberikan motivasi kepada siswa, 4) Guru meminta siswa untuk membaca huruf hijaiyah secara individu.

### Siklus II

Siklus III dilaksanakan pada tanggal 17 September 2015 di kelas 2 dengan jumlah 11 siswa. Siklus III membahas materi yang sama yang merupakan kelanjutan dari materi siklus I dan siklus II. Pelaksanaan siklus III menggunakan media yang sama yaitu media Buku Saku.

Suasana kelas menjadi lebih hidup karena guru mengajak siswa untuk bernyanyi dan bermain tebak huruf hijaiyah. Semua siswa terlibat dalam proses pembelajaran dan guru hanya membimbing siswa. Dengan memberikan tebakan mencari huruf hijaiyah yang ada pada Buku Saku, siswa lebih antusias dalam menjawab tebakan yang diberikan oleh guru.

Peserta didik merasa senang sehingga suasana kelas menjadi lebih nyaman bagi siswa. Siswa yang tadinya asik dengan mainannya sudah mulai tertarik mengikuti pelajaran dan aktif dalam menjawab pertanyaan dari guru. Hal ini dapat dilihat dengan hasil belajar dengan perolehan nilai yang optimal pada saat post tes, yaitu dari nilai rata-rata siklus I dari 65,9 menjadi 73,2 pada siklus II, dan pada rata-rata siklus III 80,5 seperti tertera pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.3**

Hasil perolehan nilai pada siklus III

No	Uraian	Pre	Post
1	Nilai Tertinggi	90	95
2	Nilai Terendah	60	65
3	Nilai rata-rata	75,0	80,5
4	Jumlah siswa yang tuntas	8	10
5	Presentase ketuntasan (%)	72,7	90,9

Data di atas menunjukkan bahwa secara klasikal hasil belajar siswa telah mencapai ketuntasan sebesar 90,9% (10 siswa) pada saat post tes dengan rata-rata nilai 80,5%.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan peneliti menunjukkan adanya hasil belajar peserta didik meningkat

dari sebelum dilaksanakan tindakan. Hasil belajar siswa tersebut meliputi hasil perolehan nilai yang mencakup keberanian bertanya, menjawab pertanyaan, dan mengerjakan tes. Hal ini dapat dicapai setelah pelaksanaan kegiatan belajar mengajar menggunakan media Buku Saku. Hasil penelitian yang dilaksanakan sebelum PTK, siklus I, siklus II, dan siklus III adalah sebagai berikut.

Sebelum dilaksanakan PTK tingkat prestasi peserta didik sebagian besar belum mencapai nilai KKM. Di SDN Pejok I ini, KKM untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah 70. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa kemampuan membaca huruf hijaiyah masih kurang, hal ini menjadi salah satu faktor rendahnya pemahaman dan prestasi peserta didik. Oleh karena itu perlu didesain suasana kelas dan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyah. Dalam hal ini peneliti mencoba melakukan tindakan dalam siklus I penerapan pembelajaran dengan media Buku Saku.

Setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I, II dan III menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam membaca huruf hijaiyah meningkat. Peningkatan kemampuan membaca huruf hijaiyah oleh siswa pada siklus I, siklus II, dan siklus III dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.4**

Perolehan nilai siswa pada siklus I, II, III

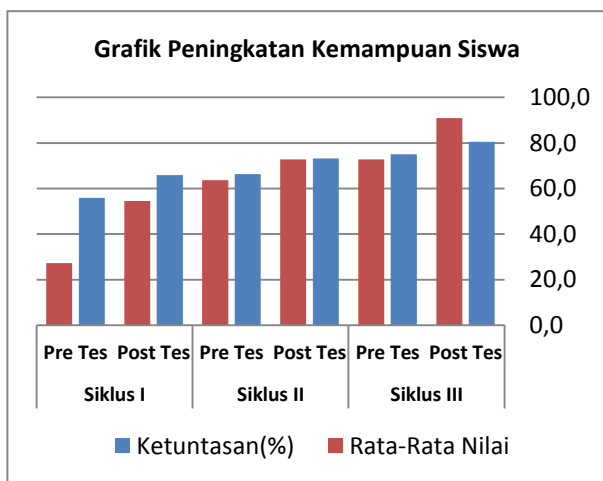
Nama	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
	pre	post	pre	post	Pre	Post
1. Luna Ayu N	65	70	70	75	70	80
2. Isna N	50	65	65	80	80	90
3. Ferdi R	70	80	70	80	85	85
4. Aly Geo K	40	45	50	55	65	70
5. Rizky WR	55	75	70	75	75	80
6. Mutia DH	40	45	50	65	65	70
7. M.Givan R	70	75	70	70	75	80
8. Salsa SQ	60	70	70	75	80	85
9. Rita DA	75	80	85	90	90	95
10. Novelita	50	60	70	80	80	85
11. Jesline LA	40	60	60	60	60	65
Jumlah	615	725	730	805	825	885
Nilai Tertinggi	75	80	85	90	90	95
Nilai Terendah	40	45	50	55	60	65
Nilai rata-rata	55,9	65,9	66,4	73,2	75,0	80,5
Ketuntasan	3	6	7	8	8	10
Presentase ketuntasan (%)	27,3	54,5	63,6	72,7	72,7	90,9

Berdasarkan tabel perolehan nilai *pre test* dan *post test* dari siklus I sampai siklus III dapat diketahui bahwa nilai rata-rata *pre test* dari 55,9 di siklus I meningkat menjadi 65,9 pada rata-rata nilai *post test*. Di siklus II nilai rata-rata pada *pre test* 66,4 menjadi 73,2 pada *post test*. Pada siklus III nilai rata-rata *pre test* 75,0 meningkat menjadi 80,5 pada *post test*. Berdasarkan data tersebut maka dapat diketahui bahwa pelaksanaan PTK dengan menggunakan media Buku Saku ini berhasil meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan perolehan rata-rata hasil *post test* yang mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus selanjutnya.

Berdasarkan hasil yang dapat dilihat persiklus dari hasil belajar maka PTK dengan penerapan media Buku Saku ini berhasil meningkatkan prestasi belajar PAI materi membaca huruf hijaiyah. Peningkatan hasil *pre test* dan *post test* dari siklus I, siklus II, dan siklus III juga dapat dilihat pada diagram berikut ini:

**Gambar 4.1**

Peningkatan Hasil Rata-rata *Pre test* dan *Post Test* dari Siklus I sampai Siklus III



## DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi & Suwandi. 2008. *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Manasikana, Arina. 2007. *Baca Tulis Al-Quran I*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Mudjiono & Dimiyati. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Mulyasa. 2009. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Poerwadarminta. 2006. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang peningkatan kemampuan membaca huruf hijaiyah dengan media Buku Saku pada siswa kelas 2 di SDN Pejok I Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro dapat disimpulkan sebagai berikut: penerapan media Buku Saku dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa yang dapat dilihat dari hasil perolehan nilai *pre test* dan *post test* dari siklus I sampai siklus III dapat diketahui bahwa nilai rata-rata *pre test* dari 55,9 di siklus I meningkat menjadi 65,9 pada rata-rata nilai *post test*. Di siklus II nilai rata-rata pada *pre test* 66,4 menjadi 73,2 pada *post test*. Pada siklus III nilai rata-rata *pre test* 75,0 meningkat menjadi 80,5 pada *post test*. Sedangkan ketuntasan secara klasikal mencapai 10 siswa atau 90,9% melebihi target yang ditentukan yaitu 85% siswa mendapat nilai  $\geq 70$ .

### Saran

Untuk dapat meningkatkan prestasi belajar pada siswa, maka yang harus dilakukan adalah: 1) bagi guru selalu membuka diri dengan wawasan baru untuk meningkatkan profesionalisme. Salah satunya dengan mengembangkan media yang akan digunakan dalam mengajar, sehingga penggunaan media yang sesuai dan inovatif tidak membuat siswa bosan. Penggunaan media yang tepat akan meningkatkan prestasi, motivasi, perhatian dan keaktifan siswa, 2) bagi pihak sekolah atau penyelenggara pendidikan seperti kepala sekolah dan komite sebaiknya meningkatkan pembinaan pada guru-guru. Dengan pembinaan yang diberikan diharapkan menjadi dorongan agar dapat lebih baik dalam memberikan pelayanan kepada siswa didik.

# PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS PROSA FIKSI DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR PADA SISWA KELAS VI SD NEGERI 1 KEPOH I

Oleh : Supraptin

Guru SD Negeri Kepoh I Kec. Kepohbaru Kab. Bojonegoro  
Email : supraptinsuyitno@yahoo.co.id

**Abstrak:** Berdasarkan hasil observasi pada pembelajaran menulis prosa fiksi di kelas VI SD Negeri Kepoh I diperoleh informasi bahwa hasil belajar siswa belum mencapai ketuntasan dengan rata-rata nilai 63,48 yang memiliki Kriteria Ketuntasan Minimal 70. Dari observasi tersebut, maka dirumuskan masalah penelitian yaitu apakah dengan menggunakan media gambar dapat meningkatkan kemampuan menulis prosa fiksi kelas VI. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan menulis prosa fiksi pada siswa kelas VI. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, metode deskriptif, bentuk penelitian tindakan kelas.. Data yang diperoleh adalah kemampuan guru mengajar mulai dari *Base line* sampai dengan siklus II yaitu. Indikator kinerja dari *Base line* hingga siklus II yaitu, kesesuaian judul dengan isi karangan (64,8%; 76,7%; 79,4%), isi karangan/gagasan (77,6%; 76,1%; 86,7%), penggunaan ejaan dan tanda baca (56,1%; 64,2%; 69,1%), pilihan kata (diksi) (59,4%; 73,2%; 77,6%), organisasi isi (69,4%; 74,4%; 81,2%). Hasil belajar siswa mulai dari *base line* hingga siklus II (63,48; 72,12; 77,88). Dari data yang diperoleh dapat disimpulkan terjadi peningkatan pada setiap siklus. Dengan demikian, penelitian menggunakan media gambar pada pembelajaran menulis prosa fiksi dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis prosa fiksi.

**Kata Kunci:** peningkatan, prosa fiksi, media gambar

Pembelajaran Bahasa Indonesia salah satu diantaranya diarahkan untuk menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia (KTSP, 2006: 317). Salah satu karya sastra yang diajarkan di Sekolah Dasar (SD) adalah prosa fiksi dengan cara menuliskan sebuah karangan. Hal tersebut sesuai dengan kompetensi dasar yang tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yaitu menulis karangan berdasarkan pengalaman dengan memperhatikan pilihan kata dan penggunaan ejaan.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti diperoleh informasi bahwa sebagian siswa kelas VI tahun ajaran 2015/2016 belum menguasai materi bahasa Indonesia khususnya pada materi yang berkaitan dengan prosa fiksi (Menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi). Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa dimana 40,91% (9 dari 22 jumlah siswa) siswa kelas VI SDN Kepoh I belum mencapai ketuntasan dengan rata-rata nilai 63,48. Sedangkan mata pelajaran bahasa Indonesia memiliki Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70. Dalam proses pembelajaran guru hanya meminta siswa

menuliskan sebuah prosa fiksi tanpa memberikan bantuan berupa media misalnya, agar memudahkan siswa mendapatkan ide sebuah tulisan, karena kendala yang biasanya dihadapi oleh seseorang ketika diminta untuk menulis adalah memunculkan ide tulisan. Untuk itu, agar siswa mudah menuliskan pengalaman pribadinya dalam bentuk prosa fiksi dan hasil belajar siswa dapat meningkat, guru harus memperbaiki bagaimana cara ia mengajarkan materi menulis karangan, agar hasil belajar siswa dapat tercapai secara maksimal, sekaligus menumbuhkan pada diri anak untuk menyenangi karya sastra.

Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan media. Penggunaan media dalam kegiatan belajar mengajar terutama untuk tingkat Sekolah Dasar (SD), sangat penting. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nana Sudjana (dalam Syaiful Bahri dan Aswan Zain, 2006: 153), bahwa salah satu nilai praktis dari media adalah dapat membantu tumbuhnya pemikiran dan berkembangnya kemampuan berbahasa.

Salah satu jenis media yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah media

gambar. Penggunaan media gambar akan membantu siswa untuk memunculkan ide, gagasan, dan perasaan serta mengungkapkan suatu peristiwa yang terdapat pada gambar dalam bentuk sebuah tulisan. Selain itu, akan meningkatkan kemampuan siswa dalam hal mengungkapkan gagasan terhadap objek gambar yang dilihatnya ke dalam sebuah tulisan. Kemudian, dapat melatih kelancaran tulis menulis, pengembangan diri anak, dan pada akhirnya akan menumbuhkan kesenangan siswa, tidak hanya sebagai penikmat karya sastra, namun menghasilkan sebuah karya sastranya sendiri. Berdasarkan latar belakang di atas maka guru berusaha melakukan perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media gambar dalam meningkatkan kemampuan menulis prosa fiksi pada siswa kelas VI SDN Kepoh I.

Suparno (2008: 1.5) menyatakan bahwa, “Menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya.” Menurut Yeti Mulyati (2007: 1.13), “Menulis dapat dikatakan suatu keterampilan berbahasa yang paling rumit di antara jenis-jenis keterampilan berbahasa lainnya. Ini karena menulis bukanlah sekedar menyalin kata-kata dan kalimat-kalimat; melainkan juga mengembangkan dan menuangkan pikiran-pikiran dalam struktur tulisan yang teratur.” Menulis merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan sebuah tulisan. Pada dasarnya menulis itu bukan hanya berupa melahirkan pikiran atau perasaan saja, melainkan juga merupakan pengungkapan ide, pengetahuan, ilmu, dan pengalaman hidup seseorang dalam bahasa tulis. Oleh karena itu, Kundharu Saddhono dan St. Y. Slamet (2012: 96) berpendapat bahwa, “Menulis bukanlah merupakan kegiatan yang sederhana dan tidak perlu dipelajari, tetapi justru dikuasai.” Dari uraian di tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang kegiatan penyampaian pesannya dengan menggunakan bahasa tulis sebagai medianya dan merupakan alat komunikasi secara tidak langsung, dalam artian tidak secara tatap muka dengan orang

lain serta kegiatan yang memang harus dikuasai dengan cara belajar dan berlatih sungguh-sungguh, karena menulis merupakan keterampilan yang dapat dipelajari. Sebagai proses, menulis merupakan serangkaian aktivitas yang terjadi dan melibatkan beberapa fase, yaitu fase *prapenulisan* (persiapan), *penulisan* (pengembangan isi karangan), dan *pasca penulisan* (telaah dan revisi atau penyempurnaan tulisan).

Prosa adalah salah satu bentuk karya sastra, seperti cerpen, novel, dan novelet (Subana, 2011: 263). Menurut Husin dan Eni Rita Zahrana (2012: 50), Prosa adalah hasil karya sastra yang bersifat paparan atau berbentuk cerita. Prosa sering disebut karangan bebas karena tidak mengandung rima dan ritme seperti halnya puisi. Sedangkan fiksi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Anton M. Moeliono, dkk, 2008: 391), diartikan sebagai cerita rekaan (roman, novel, dsb), khayalan, atau cerita yang hanya berdasarkan khayalan atau pikiran. Yeti Mulyati (2007: 5.28) mengemukakan bahwa, “Tulisan fiksi adalah hasil kegiatan kreatif dan imajinatif penulisnya.” Dapat diambil kesimpulan bahwa prosa fiksi adalah kegiatan menulis karya sastra berbentuk cerita dengan karangan bebas, artinya tidak terikat oleh rima dan ritme seperti halnya puisi dan merupakan kegiatan kreatif dan imajinatif dari penulisnya. Jenis prosa fiksi yaitu cerpen, roman, dan novel (Husin dan Eni Rita Zahara, 2012: 50). Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada jenis prosa fiksi yaitu, cerpen (cerita pendek).

Media pembelajaran menurut Syaiful Bahri Djamarah (2006: 137) dapat dipahami sebagai alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pembelajaran. Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat menyampaikan atau menyalurkan pesan dari suatu sumber secara terencana, sehingga terjadi lingkungan belajar yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif (Rayandra Asyhar, 2011: 8). Dari beberapa pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa media pembelajaran memiliki peran yang sangat penting, yaitu sarana atau perangkat yang

berfungsi sebagai perantara atau alat bantu dalam suatu proses pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Menurut Subana (2011: 322), “Gambar merupakan media visual dua dimensi di atas bidang yang tidak transparan.” Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (Anton M. Moeliono, dkk, 2008: 409), “Gambar adalah tiruan barang (orang, binatang, tumbuhan, dan sebagainya) yang dibuat dengan coretan pensil, dan sebagainya pada kertas.” Maka, dapat disimpulkan bahwa media gambar adalah alat/perangkat yang berfungsi sebagai perantara penyampaian informasi kepada penerima pesan yang berbentuk media visual dua dimensi di atas bidang yang tidak transparan. Media gambar dapat digunakan oleh guru untuk menyampaikan isi pelajaran, sehingga dapat memudahkan guru untuk menjelaskan suatu objek dan sekaligus memudahkan siswa untuk memperoleh pengalaman belajar.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, metode deskriptif, bentuk penelitian tindakan kelas, dan bersifat kolaboratif. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VI Sekolah Dasar Negeri Kepoh I. Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada semester 1, dari tanggal 1 September – 30 September 2015. Subjek dalam penelitian ini yaitu guru kelas VI yang sekaligus peneliti dan siswa kelas VI tahun ajaran 2015/2016 yang berjumlah 22 orang, 13 laki-laki dan 9 perempuan.

Prosedur penelitian adalah langkah-langkah operasional, baik yang terkait dengan perencanaan, pelaksanaan, observasi/evaluasi, maupun refleksi. Prosedur pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas ditujukan untuk memandu kegiatan penelitian agar bisa berjalan secara sistematis menuju tujuan yang telah direncanakan dengan baik. Tahap perencanaan yaitu mengkaji kurikulum untuk mengetahui standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan disampaikan pada siswa serta yang harus dicapai oleh siswa dalam pembelajaran, mengembangkan skenario pembelajaran dan menyiapkan sarana

dan prasarana pembelajaran, kemudian menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) lengkap, mempersiapkan sarana dan prasarana penelitian seperti indikator kinerja, termasuk mempersiapkan media yang akan digunakan dalam pembelajaran, serta membuat alat observasi. Tahap pelaksanaan tindakan adalah dengan mengimplementasikan kegiatan pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang telah dirancang. Tahap pengamatan yaitu mengadakan observasi dengan mengisi lembar observasi terhadap guru yang melaksanakan pembelajaran dan siswa dalam pelaksanaan tindakan proses pembelajaran. Tahap refleksi merupakan kegiatan untuk mengkaji kelebihan dan kekurangan dari pelaksanaan tindakan yang telah dilaksanakan. Kekurangan ini akan menjadi dasar untuk perbaikan perencanaan pada siklus selanjutnya.

Indikator kinerja adalah suatu kriteria yang digunakan untuk melihat tingkat keberhasilan dari kegiatan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) dalam meningkatkan atau memperbaiki proses belajar mengajar (Kunandar, 2011:127). Maka, berdasarkan pendapat Kunandar tersebut, peneliti merumuskan beberapa indikator kinerja tindakan dalam peningkatan kemampuan menulis prosa fiksi dengan menggunakan media gambar yaitu kesesuaian judul dengan isi karangan, isi karangan/gagasan, penggunaan ejaan dan tanda baca, pilihan kata (diksi), dan organisasi isi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi langsung dan teknik pengukuran. Lembar observasi, sebagai alat pengumpulan data pada teknik observasi langsung. Lembar observasi yang digunakan berupa lembar IPKG 2, catatan lapangan, dan daftar cek. Unjuk kerja, digunakan sebagai alat pengumpulan data pada teknik pengukuran, dalam hal ini unjuk kerja yang digunakan berupa hasil karya tulisan prosa fiksi siswa yang dibuat pada saat pembelajaran.

Dalam penelitian ini, pengolahan, analisis, dan interpretasi data sebagai jawaban atas sub masalah yang dikemukakan untuk pembahasan dan menarik kesimpulan dilakukan untuk menjawab sub masalah 1,



menggunakan atau menyadur lembar IPKG (Instrumen Penilaian Kinerja Guru) 2. Untuk menjawab sub masalah 2, dilihat dari lembar pengamatan/observasi yang berisikan catatan-catatan selama proses pembelajaran berlangsung. Untuk menjawab sub masalah 3, dilihat terlebih dahulu dari hasil lembar pengamatan/observasi selama proses pembelajaran. Peneliti akan berdiskusi dengan guru kolaborator tentang keberhasilan dan kekurangan yang terjadi pada saat pelaksanaan tindakan. Hasil deskripsi yang menjadi kekurangan dari proses pembelajaran itulah yang kemudian digunakan sebagai landasan pencarian solusinya.

Untuk menjawab sub masalah 4, dilihat dari hasil karya siswa yang dinilai berdasarkan indikator kinerja yang telah ditetapkan. Analisis data yang berkaitan dengan hasil belajar siswa dilakukan dengan mengumpulkan nilai semua siswa. Data nilai dianalisis dengan membuat tabulasi dan persentase. Daftar skor diolah dengan mengelompokkan atau menghitung jumlah nilai yang sama, persentase dan skor rata-rata. Untuk menghitung skor rata-rata kelas akan menggunakan rumus menurut I.G.A.K Wardhani dan Kuswaya Wihardit (2008: 5.19) sebagai berikut.

$$\text{Nilai rata-rata} = \frac{\text{Jumlah Seluruh Nilai}}{N (\text{Jumlah Siswa})}$$

Untuk mencari persentase tersebut, maka digunakan rumus persentase yang dikemukakan oleh Anas Sudijono (2010:43) sebagai berikut.

$$P = f \times N \%$$

Keterangan:

**P** = Persentase

**f** = Frekuensi yang dicari persentasenya

**N** = *Number of case* (jumlah frekuensi/banyaknya individu)

Dari hasil diskusi analisis data yang diperoleh, kemudian dapat diputuskan apakah tindakan yang dilakukan berhasil atau tidak, dan akan dilaksanakan perencanaan ulang untuk tindakan selanjutnya atau menghentikan tindakan tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi pada masing-masing siklus mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi/pengamatan, dan refleksi. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan oleh guru kelas VI sekaligus sebagai peneliti, sedangkan pengamatan dilakukan oleh teman guru sebagai kolaborator yaitu Sukisno, S.Pd. Sebelum melakukan penelitian siklus I, peneliti terlebih dahulu mengadakan pengamatan awal (*base line*) untuk melihat kemampuan awal siswa dalam menulis prosa fiksi sebelum menggunakan media gambar. Adapun data yang didapat dari pengamatan awal tersebut adalah sebagai berikut.

Dari hasil observasi tersebut, diperoleh data hasil kemampuan guru dalam mengajar sebelum menggunakan media gambar pada pembelajaran menulis prosa fiksi memiliki skor rata-rata 2,47. Skor ini dikategorikan cukup. Sedangkan prosentase kemampuan siswa dalam menulis prosa fiksi untuk kesesuaian judul dengan isi karangan 64,8%, isi karangan 77,6%, penggunaan ejaan dan tanda baca 56,1%, pilihan kata (diksi) 59,4% dan organisasi isi 69,4%. Sehingga ini berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dimana hanya terdapat 9 siswa (40,91%) yang telah mencapai ketuntasan minimal dengan rata-rata nilai 63,48%. Berdasarkan data tersebut kemudian peneliti melakukan tindakan penelitian siklus I. Adapun pelaksanaan dari hasil Penelitian Tindakan Kelas pada siklus I dapat dipaparkan sebagai berikut.

### Penyajian Data Siklus I Tahap

#### *Perencanaan*

Hal-hal yang dilakukan dalam tahap perencanaan adalah membahas waktu penelitian siklus I akan dilaksanakan, serta penjelasan umum dari peneliti kepada guru kolaborator mengenai pembelajaran prosa fiksi dengan menggunakan media gambar, membahas penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada tindakan yang akan dilaksanakan dalam penelitian tindakan kelas sesuai dengan kompetensi dasar, termasuk didalamnya penentuan tema yang akan dijadikan bahan untuk murid membuat prosa fiksi dalam bentuk

cerpen (cerita pendek), menyiapkan media gambar sesuai dengan tema yang telah disepakati yaitu “Aku dan Keluargaku”, serta menyiapkan alat pengumpul data berupa lembar observasi (catatan lapangan dan daftar cek), dan lembar IPKG 2.

**Pelaksanaan Tindakan**

Pelaksanaan siklus I dilaksanakan pada hari Selasa dan Kamis, 15 dan 17 September 2015 selama 70 menit (2 jam pelajaran) mulai pukul 07.00 – 08.10 WIB dalam setiap pertemuannya. Siswa yang hadir berjumlah 22 siswa. Pada siklus I, pertemuan pertama diawali dengan melakukan apersepsi untuk melihat pengetahuan awal siswa mengenai cerita pendek yang pernah dibaca oleh siswa. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam pertemuan pertama. Pada pertemuan pertama ini, guru juga memberikan informasi bahwa cerpen terbaik yang mereka hasilkan akan dijilid dalam bentuk kumpulan cerpen. Kemudian, pembelajaran dilanjutkan dengan bertanya jawab tentang pengertian cerpen, pengertian kerangka karangan, penggunaan tanda baca, seperti titik, koma, dan huruf kapital. Lalu dilanjutkan dengan mengklarifikasi jawaban siswa. Setelah itu siswa diminta untuk mendeskripsikan aktivitas yang terdapat dalam media gambar yang telah ditempelkan di papan tulis. Kegiatan pembelajaran berikutnya yaitu siswa diminta untuk menuliskan kerangka karangan dan dituangkan dalam bentuk cerpen pada kertas yang telah disediakan oleh guru. Pada akhir pembelajaran pertemuan pertama ini, siswa bersama guru membuat kesimpulan, lalu melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilalui.

Pada pertemuan kedua guru melakukan tanya jawab untuk mengingatkan kembali materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Selanjutnya, guru meminta siswa untuk mendeskripsikan kembali aktivitas yang terdapat dalam media gambar di papan tulis. Kemudian, siswa melanjutkan kembali menulis cerita pendek yang telah dibuat pada pertemuan sebelumnya. Lalu, tahap berikutnya adalah siswa melakukan penyuntingan

terhadap cerita pendek yang telah selesai dibuatnya. Pada kegiatan akhir pembelajaran, siswa bersama guru membuat kesimpulan. Kemudian dilanjutkan dengan refleksi proses pembelajaran pada pertemuan kedua siklus I.

**Tahap Observasi**

Hasil observasi terhadap kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran/ kemampuan guru mengajar dapat disajikan dalam tabel berikut ini.

**Tabel 1 :** Hasil Observasi Kemampuan Guru Mengajar Siklus I

No.	Aspek yang diamati	Skor
1.	Pra Pembelajaran	3
2.	Membuka Pembelajaran	3,5
3.	Kegiatan Inti Pembelajaran	3,05
4.	Penutup	2,67
Skor Total		12,22
Skor Rata-rata		3,05

Dari hasil observasi tersebut, diperoleh data hasil kemampuan guru dalam mengajar menggunakan media gambar pada pembelajaran menulis prosa fiksi dengan skor rata-rata 3,05 dengan kategori baik.

**Tabel 2:** Hasil Observasi Kemampuan Menulis Prosa Fiksi pada Siklus I

No.	Indikator	Skor Total seluruh siswa	Persentase
1.	Kesesuaian judul dengan isi karangan	506	76,7%
2.	Isi karangan/gagasan	502	76,1%
3.	Penggunaan ejaan dan tanda baca	424	64,2%
4.	Pilihan kata (diksi)	483	73,2%
5.	Organisasi isi	492	74,5%

Data di atas menunjukkan adanya peningkatan prosentase kemampuan siswa dalam menulis prosa fiksi dimana untuk kesesuaian judul dengan isi karangan 76,7%, isi karangan 76,1%, penggunaan ejaan dan tanda baca 64,2%, pilihan kata (diksi) 73,2% dan organisasi isi 74,5%.

Hal ini berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa dimana dari pengamatan awal rata-rata nilai siswa yaitu 63,48 menjadi 72,12 dengan peningkatan 8,64. Sedangkan siswa yang telah mencapai nilai ketuntasan

minimal terdapat 16 siswa atau sekitar 72,73%. Hal ini berarti bahwa ketuntasan siswa mengalami selisih peningkatan sebesar 31,82% dari hasil siswa pada pengamatan awal.

### ***Tahap Refleksi***

Hasil refleksi dari siklus I yaitu, penguasaan materi guru sebenarnya sudah baik. Namun, dalam penyampaiannya dalam menjelaskan materi terlalu cepat, khususnya pada saat menjelaskan cara membuat kerangka karangan. Penjelasan penggunaan ejaan dan tanda baca mendapat porsi waktu sedikit, guru lebih banyak menerangkan tentang isi teks pendek pada chart. Hal ini berdampak pula pada saat siswa diminta untuk mendeskripsikan aktivitas yang terjadi pada media gambar yang berlangsung cepat. Pembelajaran masih belum sesuai dengan waktu yang telah dialokasikan, terutama pada saat siswa menuliskan kerangka karangan. Guru masih kurang dalam membimbing siswa pada saat tahap proses menulis dan pasca menulis. Pada saat akhir pembelajaran guru belum maksimal dalam memberikan motivasi pada siswa untuk senang menulis dan menyenangi karya sastra (prosa fiksi) sebagai bentuk tindak lanjut. Setelah diperiksa hasil cerpen siswa, ternyata isi karangan siswa mengalami penurunan persentase. Pada saat observasi awal hasil karangan siswa untuk indikator isi karangan atau gagasan mencapai 77,6% kemudian mengalami penurunan 1,5% menjadi 76,1%.

## **Penyajian Data Siklus II Tahap**

### ***Perencanaan***

Hal-hal yang dilakukan dalam tahap perencanaan yaitu, membahas mengenai hasil refleksi pada siklus I dan menyusun Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada tindakan yang akan diterapkan dalam penelitian tindakan pada siklus II, menyiapkan media gambar sesuai dengan tema yang telah disepakati bersama guru kolaborator yaitu "Hari Lebaran", dan menyiapkan alat pengumpul data berupa lembar observasi (catatan lapangan dan daftar cek), lembar IPKG 2, dan angket.

### ***Tahap Pelaksanaan Tindakan***

Pelaksanaan siklus II dilaksanakan pada hari Senin dan Selasa, 21 dan 22 September 2015 selama 70 menit (2 jam pelajaran) mulai pukul 07.00 – 08.10 WIB dalam setiap pertemuannya. Siswa yang hadir berjumlah 22 siswa. Pada siklus II, pertemuan pertama diawali dengan bertanya jawab tentang tanya jawab antara guru dan siswa tentang penggunaan tanda baca, seperti titik, koma, huruf kapital dan kata depan, yang bertujuan untuk mengingatkan kembali materi-materi tersebut. Kemudian, guru mengklarifikasi jawaban siswa. Setelah itu, siswa diminta untuk mendeskripsikan aktivitas yang terdapat dalam media gambar yang telah ditempelkan di papan tulis. Selanjutnya, siswa menuliskan kerangka karangan pada kertas yang telah disediakan oleh guru, dan setelah selesai membuat kerangka karangan tersebut, lalu dituangkan dalam bentuk sebuah cerpen. Pada akhir pembelajaran siswa dan guru membuat kesimpulan, dan melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran.

Pada pertemuan kedua, guru melakukan apersepsi dengan memberikan pertanyaan seputar penggunaan tanda baca. Kemudian, siswa diminta untuk mendeskripsikan kembali aktivitas yang terdapat dalam media gambar di papan tulis. Lalu, siswa melanjutkan menulis cerita pendeknya. Baru kemudian, setelah selesai menulis cerpen, siswa melakukan penyuntingan terhadap karya yang dihasilkannya. Kegiatan akhir pembelajaran, siswa bersama guru membuat kesimpulan, melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung, dan guru memberikan motivasi kepada siswa untuk terus melatih kemampuan mereka dalam menulis prosa fiksi khususnya cerpen (cerita pendek) dan terus belajar untuk penguasaan mereka terhadap penggunaan tanda baca dalam kalimat. Selain itu pula, siswa dapat menambah wawasannya tentang prosa fiksi melalui karya-karya orang lain berupa cerpen, novel, maupun prosa fiksi lainnya.

### ***Tahap Observasi***

Hasil observasi terhadap kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran/

kemampuan guru mengajar dapat disajikan dalam tabel berikut ini.

**Tabel 3 :** Hasil Observasi Kemampuan Guru Mengajar Siklus II

No.	Aspek yang diamati	Skor
1.	Pra Pembelajaran	3,5
2.	Membuka Pembelajaran	4
3.	Kegiatan Inti Pembelajaran	3,55
4.	Penutup	3
	<b>Skor Total</b>	14,05
	<b>Skor Rata-rata</b>	3,51

Dari hasil observasi tersebut, diperoleh data hasil kemampuan guru dalam mengajar menggunakan media gambar pada pembelajaran menulis prosa fiksi dengan skor rata-rata 3,51 mengalami kenaikan 0,46.

**Tabel 4 :** Hasil Observasi Kemampuan Menulis Prosa Fiksi pada Siklus II

No	Indikator	Skor Total	Persentase
1.	Kesesuaian judul dengan isi karangan	524	79,4%
2.	Isi karangan/gagasan	572	86,7%
3.	Penggunaan ejaan dan tanda baca	456	69,1%
4.	Pilihan kata (diksi)	512	77,6%
5.	Organisasi isi	536	81,2%

Data pada tabel 4 menunjukkan bahwa setelah dilakukan tindakan pada siklus II prosentase kemampuan siswa mengalami peningkatan yaitu dalam menulis prosa fiksi dimana untuk kesesuaian judul dengan isi karangan 79,4%, isi karangan 86,7%, penggunaan ejaan dan tanda baca 69,1%, pilihan kata (diksi) 77,6% dan organisasi isi 81,2%.

Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan setelah dilakukan tindakan pada siklus II. Penggunaan media gambar dalam materi menulis prosa fiksi sangat mempengaruhi hasil belajar yang signifikan. Peningkatan hasil belajar dari prasiklus, siklus I dan siklus II tergambar pada tabel 5 dibawah ini.

**Tabel 5 :** Peningkatan hasil belajar siswa dari prasiklus, siklus I dan siklus II

No	No. Ind	Nama Siswa	Pra	Siklus I	Siklus II
1	3040	Agus Eka C	60,00	70,00	76,67
2	3045	Rafi Chrisna K.K	76,67	80,00	86,67
3	3046	Dyas Prayoga	50,00	63,33	70,00
4	3047	Elva Lidya Eka S	83,33	86,67	90,00
5	3048	Ellya Febriyanti	73,33	76,67	83,33
6	3049	Feri Yudi Ananta	70,00	73,33	76,67
7	3050	Rizky Pratama W	63,33	76,67	80,00
8	3051	Tegar Hidayatulloh	76,67	80,00	83,33
9	3052	Mery Nur Alista	80,00	83,33	83,33
10	3053	Retno Nindya K	76,67	83,33	90,00
11	3054	Toni Ahmad A	50,00	63,33	70,00
12	3055	Roberto Riafatch	56,67	70,00	76,67
13	3056	Alberto Riafatch	53,33	70,00	73,33
14	3057	Bunga Nirwana	60,00	73,33	83,33
15	3058	Fadhelnno Fajar A	73,33	76,67	76,67
16	3059	Ahmad Yoga S	53,33	63,33	66,67
17	3060	Anindita Putri R	63,33	70,00	80,00
18	3061	Anggianata Putra	60,00	70,00	73,33
19	3062	Amggum Fitroh R	53,33	63,33	73,33
20	3063	Bima Wahyu F	70,00	80,00	80,00
21	3064	David Dika R	46,67	60,00	76,67
22	3065	Alviona Early D	46,67	53,33	63,33
		<b>Rata-rata</b>	63,48	72,12	77,88
		<b>Ketuntasan Siswa (%)</b>	40,91	72,73	90,91

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa meningkat dari prasiklus 63,48 meningkat menjadi 72,12 pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 77,88 pada siklus II. Sedangkan prosentasi ketuntasan dari 9 siswa atau 40,91% meningkat menjadi 16 siswa (72,73%) dan pada siklus II meningkat menjadi 21 siswa (90,91%). Masih terdapatnya 2 siswa (9,09%) lebih disebabkan siswa tersebut mengalami kelambatan belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Namun demikian proses pembelajaran ini sudah dianggap berhasil karena lebih dari 85% siswa telah mencapai ketuntasan minimal yang ditetapkan.

### **Tahap Refleksi**

Hasil refleksi dari siklus II yaitu, guru sudah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditentukan, pembagian materi sudah mendapatkan porsi yang sesuai, guru sudah berusaha cukup baik dalam membimbing siswa pada saat tahap proses menulis dan pascamenulis, dan secara keseluruhan guru sudah hampir maksimal

dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan media gambar dalam mengajar prosa fiksi (cerpen), serta dalam memotivasi siswa untuk senang menulis dan menyenangkan karya sastra (prosa fiksi) sebagai bentuk tindak lanjut dapat dikatakan baik.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media gambar dalam pembelajaran menulis prosa fiksi (cerpen) dapat dikatakan baik, karena adanya peningkatan pada setiap siklus. Dimulai dari siklus I dengan skor rata-rata 3,05, kemudian mengalami kenaikan 0,46 pada siklus II menjadi 3,51.

Kendala yang terjadi adalah pada saat proses pembelajaran menulis prosa fiksi dengan menggunakan media gambar adalah tidak semua gambar mewakili pengalaman pribadi siswa yang sebenarnya, pengalokasian waktu yang tidak sesuai dengan yang direncanakan baik dari guru maupun waktu yang digunakan siswa untuk menuliskan kerangka karangan, dan tidak semua siswa dapat menginterpretasikan gambar dengan baik. Selain itu juga, walaupun mengalami peningkatan dari 56,1% pada observasi awal, menjadi 64,2% pada siklus II, dan mengalami peningkatan kembali pada siklus III 69,1%, namun dapat dikatakan siswa masih kurang dalam penggunaan ejaan dan tanda baca, sehingga masih didapati cerita yang penggunaan ejaan dan tanda bacanya tidak sesuai.

Solusi yang dapat menjadi saran dalam pembelajaran menulis prosa fiksi dengan menggunakan media gambar, yaitu gambar-gambar yang digunakan sebagai acuan siswa dalam menulis haruslah disesuaikan dengan tema yang kemungkinan besar seluruh siswa mengalaminya, hendaknya proses pembelajaran disesuaikan dengan alokasi waktu yang telah ditentukan, kemudian siswa yang mengalami kesulitan menginterpretasikan gambar sebaiknya diletakkan di kursi bagian depan pada saat pembelajaran berlangsung,

sehingga akan membuatnya lebih berkonsentrasi dalam memperhatikan gambar. Sebaiknya pemberian materi lebih difokuskan atau mendapat porsi lebih pada penggunaan ejaan dan tanda baca.

Penerapan media gambar dalam pembelajaran menulis prosa fiksi kelas VI terjadi peningkatan hasil belajar siswa. Dimulai dari pengamatan awal sebelum dilakukan tindakan yaitu dengan nilai rata-rata kelas 63,48 atau sekitar 40,91% siswa telah mencapai ketuntasan. Kemudian, pada siklus I mengalami peningkatan 8,64 menjadi 72,12 atau sekitar 72,73% siswa telah mencapai ketuntasan. Pada siklus II mengalami peningkatan 5,76 menjadi 77,88 atau sekitar 90,91% siswa telah mencapai KKM.

### **Saran**

Hasil penelitian tindakan yang telah dilakukan dalam proses pembelajaran menulis prosa fiksi dengan menggunakan media gambar, ternyata dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, hendaknya guru Bahasa Indonesia dapat menerapkan penggunaan media gambar untuk membantu dalam proses pembelajarannya, sehingga apa yang menjadi tujuan pembelajaran dapat terpenuhi/tercapai.

Guru hendaknya selalu melakukan refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan agar guru dapat mengetahui kekurangan pada proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, sehingga dapat menjadi bahan koreksi untuk memperbaiki pada proses pembelajaran selanjutnya.

Sebagaimana yang kita ketahui pembelajaran bahasa Indonesia beberapa diantaranya diarahkan untuk menumbuhkan apresiasi terhadap hasil kesastraan dan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi secara lisan maupun tulis. Maka, menjadi kewajiban guru untuk terus memupuk kegemaran siswa terhadap sebuah karya sastra dan membuat peserta didik tidak merasa sulit ketika diminta untuk menuliskan sebuah karya yang berkaitan dengan sastra seperti prosa fiksi.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anton M Moeliono. dkk. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Edisi ke-4). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- BSNP. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Husin & Eni Rita Zahara. (2012). *Bahasa Indonesia SMK dan MK, Siap Tuntas Menghadapi Ujian Nasional*. Jakarta: Erlangga.
- IGAK Wardhani dan Kuswaya. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. (cetakan ke-4). Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kunandar. (2011). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. (Cetakan ke-7). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kundharu Saddhono & St. Y. Slamet. (2012). *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia (Teori dan Aplikasi)*. (Cetakan ke-1). Bandung: Karya Putra Darwati.
- Rayandra Asyhar. (2011). *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. (Cetakan ke-1). Jakarta: Gaung Persada Press.
- Syaiful bahri Djamarah & Zain Aswan. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. (Cetakan ke-3). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Subana & Sunarti. (2011). *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. (Cetakan ke-3). Bandung: Pustaka Setia.
- Suparno & Mohamad Yunus. (2008). *Materi Pokok Keterampilan Dasar Menulis*. (Cetakan ke-18). Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yeti Mulyati. dkk. (2007). *Keterampilan Berbahasa Indonesia*. (Cetakan ke-1). Jakarta: Universitas Terbuka.

# PENINGKATAN AKTIVITAS DAN PRESTASI BELAJAR PKn SISWA KELAS VI SDN SIDOMUKTI III MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF DAN DISCOVERY

Oleh : Sri Wahyuni

Kepala SDN Sidomukti I Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro

Email : sriwahyuni005@yahoo.co.id

**Abstrak** : Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PKn, serta untuk mendeskripsikan tanggapan siswa terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif dengan discovery (penemuan terbimbing). Penelitian ini menggunakan penilaian proses, penilaian hasil belajar siswa serta refleksi pembelajaran oleh guru. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Sidomukti III kelas VI semester genap tahun ajaran 2014/2015 dengan jumlah siswa 22 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif dengan discovery ini ternyata mampu; 1) meningkatkan aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar; dan 2) meningkatkan hasil prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran PKn.

**Kata-kata kunci** : pembelajaran kooperatif dan discovery, aktivitas siswa dan prestasi belajar

Hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PKn di kelas VI Sekolah Dasar Negeri Sidomukti III belum sesuai dengan harapan guru. Hal ini ditunjukkan dari hasil pembelajaran PKn yang telah dilakukan selama ini dengan menggunakan model pembelajaran ceramah bervariasi. Beberapa permasalahan yang dihadapi antara lain: 1) siswa kesulitan untuk memahami konsep akademik dalam menggambarkan sesuatu yang abstrak; 2) suasana belajar menjadi membosankan bagi siswa; 3) tidak adanya interaktif sosial siswa dengan siswa lainnya; 4) siswa kesulitan dalam mengungkapkan ide/gagasan yang dimilikinya; 5) guru sulit mengukur pemahaman serta penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan; 6) waktu yang diperlukan untuk menerangkan materi ajar lebih lama.

Suasana belajar seperti ini semakin menjauhkan peran PKn dalam upaya penerapan nilai-nilai PKn di dalam bermasyarakat serta bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Kondisi pembelajaran PKn yang cenderung bersifat guru sentris sehingga siswa hanya menjadi objek pembelajaran, sehingga guru merasa telah mentransfer pengetahuan kepada siswa tetapi siswa belum merasa belajar.

Aktivitas belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan perubahan mengenai

pengetahuan, nilai sikap, dan keterampilan sehingga menjadi manusia yang mandiri dalam aspek kehidupan. Dalam pembelajaran aktifitas belajar akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar (Susanto, 2013: 5).

Berdasarkan uraian di atas agar aktifitas dan hasil belajar siswa kelas VI meningkat maka diperlukan kreatifitas guru dalam menggunakan model pembelajaran dan metode yang bervariasi. Salah satu usaha untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dan Metode *discovery*.

Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan, dan menyampaikan pendapat untuk memahami materi pembelajaran. Dengan demikian, dapat menutup kesenjangan dalam prestasi belajar siswa. Menurut Isjoni (2011: 20) pembelajaran kooperatif dapat didefinisikan sebagai suatu

pendekatan mengajar di mana murid bekerja sama diantara satu sama lain dalam kelompok belajar yang kecil untuk menyelesaikan tugas individu atau kelompok yang diberikan oleh guru. Taniredja juga mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian pembelajaran kooperatif yang tidak jauh berbeda dengan yang diungkapkan Isjoni. Menurut Taniredja dkk (2012: 55) pembelajaran kooperatif merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur.

Penulis menyimpulkan model pembelajaran kooperatif fokus pada belajar dalam kelompok. Pengertian secara khusus model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dimana murid bekerja sama satu sama lain dalam kelompok belajar yang kecil untuk menyelesaikan tugas individu atau kelompok yang diberikan oleh guru.

Metode *discovery* merupakan komponen dari praktik pendidikan yang meliputi metode mengajar yang memajukan cara belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri, mencari sendiri, dan reflektif.

Suryosubroto (2009: 178) menyatakan bahwa metode *discovery* diartikan sebagai suatu prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran, perseorangan, manipulasi objek dan lain-lain percobaan, sebelum sampai pada generalisasi. Sebelum siswa sadar akan pengertian, guru tidak menjelaskan dengan kata-kata. Penggunaan metode *discovery* dalam proses belajar mengajar, memperkenankan siswa-siswanya menemukan sendiri informasi yang secara tradisional biasa diberitahukan atau diceramahkan saja.

Sementara itu, Sani (2013 : 220) menyatakan bahwa, *discovery* adalah menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan. Pembelajaran *discovery* merupakan metode pembelajaran kognitif yang menuntut guru untuk lebih kreatif menciptakan situasi yang dapat membuat peserta didik belajar aktif menemukan pengetahuan sendiri.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa metode

*discovery* merupakan proses belajar dimana siswa berperan aktif untuk menemukan informasi dan memperoleh pengetahuannya sendiri dengan pengamatan atau diskusi dalam rangka mendapatkan pembelajaran yang lebih bermakna.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas yaitu Peningkatan Aktivitas dan Prestasi Belajar PKn Siswa Kelas VI SD Negeri Sidomukti III Melalui Pembelajaran Kooperatif dan Discovery

## METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas dapat didefinisikan sebagai suatu penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu (kualitas) proses pembelajaran di kelasnya melalui suatu tindakan (*treatment*) tertentu dalam suatu siklus. (Kunandar, 2008;44-45)

Penelitian ini merupakan suatu proses yang dilakukan seorang guru untuk mengetahui dan mencari pemecahan masalah terhadap kondisi kelasnya. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahap, yakni perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi

Subyek penelitian ini dilakukan karena adanya permasalahan yang dihadapi guru dalam pembelajaran PKn di kelas VI SDN Sidomukti III, antara lain: siswa kurang aktif, aktivitas yang masih siswa rendah, serta hasil/prestasi belajar siswa belum optimal.

Sedangkan yang menjadi obyek dari penelitian ini adalah untuk mengetahui : 1) pengetahuan tentang nilai PKn; 2) kualitas pelaksanaan perpaduan model pembelajaran kooperatif dengan model pembelajaran Discovery; 3) aktivitas belajar siswa; 4) prestasi belajar siswa; 5) hambatan-hambatan yang dihadapi; 6) respon dari siswa.



Berdasarkan fokus masalah dan untuk ketuntasan keseluruhan tahapan yang telah dirancang, maka penelitian tindakan kelas dalam bentuk siklus dapat diuraikan sebagai berikut yaitu : 1). merencanakan segala sesuatu yang terkait dengan pembelajaran, 2) melaksanakan segala rencana yang telah disiapkan sebelumnya dalam kegiatan pembelajaran. 3) refleksi yang bertujuan untuk mengetahui tentang hal-hal yang sudah dicapai dalam pelaksanaan tindakan, serta hal-hal yang merupakan penghambat terjadinya masalah kegagalan pada pelaksanaan tindakan untuk menentukan rencana perbaikan siklus berikutnya. Dari data-data yang diperoleh dalam siklus I tentunya belum dapat mencerminkan apa yang diharapkan. Oleh karena itu peneliti bersama teman sejawat membicarakan dan memikirkan rencana tindakan selanjutnya, agar memperoleh hasil yang lebih optimal dari pembelajaran sebelumnya.

Pemerolehan data mengenai aktivitas siswa dalam pembelajaran *Cooperative Learning* dan *Discovery* berdasarkan lembar observasi, catatan lapangan, wawancara, dan prestasi belajar siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Sidomukti III, dengan subyek siswa kelas VI sebanyak 22 anak yang terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Kegiatan ini dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan dengan pembelajaran kooperatif dan *discovery* yang berfokus pada mata pelajaran PKn. Alokasi waktu pertemuan setiap siklus adalah 2 x 35 menit. Pelaksanaan siklus I tanggal 9 Februari 2015. Sedangkan siklus ke II dilaksanakan tanggal tanggal 23 Februari 2015.

Berdasarkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif dan *Discovery* dalam mata pelajaran PKn di kelas VI SDN Sidomukti III tahun pelajaran 2014/2015 adalah sebagai berikut.

Data aktivitas siswa diperoleh dengan menggunakan lembar/instrumen penilaian proses pembelajaran pada prasiklus, siklus I

kurang memuaskan. Hal ini dapat diketahui dari hasil data penilaian proses pembelajaran yang telah dilakukan. Berikut data penilaian proses pembelajaran untuk mengetahui aktivitas belajar serta respon dari siswa.

**Tabel 4.1** : Interaksi dan aktivitas siswa pada siklus I

Rentang Nilai	Kategori	Aspek Penilaian dalam Silklus I					
		Nilai		Minat		Sikap	
		Jml ssw	%	Jml ssw	%	Jml ssw	%
86 - 100	SB						
70 - 85	B	10	45,5%	9	40,9%	7	31,8%
56 - 69	C	12	54,5%	12	54,5%	11	50,0%
41 - 55	K			1	4,5%	4	18,2%
0 - 40	SK						

Data di atas menunjukkan bahwa setelah dilakukan tindakan pada siklus I interaksi dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran sudah meningkat dari prasiklus namun belum mencapai ketuntasan yang diharapkan. Hal ini lebih disebabkan karena guru belum maksimal dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif dan *discovery*. Sehingga kekurangan ini akan dijadikan perhatian guru dalam melakukan tindakan pada siklus II.

Pada siklus II, guru melaksanakan tindakan seperti pada siklus I dengan memerhatikan beberapa kekurangan yang telah dilakukan pada siklus I. Setelah dilakukan tindakan pada siklus II interaksi dan aktivitas belajar siswa meningkat sebagaimana tergambar pada tabel 4.2.

**Tabel 4.2** : Interaksi dan aktivitas siswa pada siklus II

Rentang Nilai	Kategori	Aspek Penilaian dalam Silklus II					
		Nilai		Minat		Sikap	
		Jml ssw	%	Jml ssw	%	Jml ssw	%
86 - 100	SB	3	13,6%	3	13,6%	5	22,7%
70 - 85	B	16	72,7%	15	68,2%	13	59,1%
56 - 69	C	3	13,6%	4	18,2%	4	18,2%
41 - 55	K						
0 - 40	SK						

Data di atas menggambarkan bahwa pada siklus II terjadi peningkatan yang signifikan terhadap interaksi dan aktifitas baik nilai, minat dan sikap siswa dalam proses pembelajaran. Secara ketuntasan interaksi dan aktivitas siswa pada aspek nilai 86,3% atau 19

siswa, aspek minat 81,8% atau 18 siswa dan aspek sikap mencapai 81,8% atau 18 siswa. Dengan demikian setelah dilakukan tindakan pada siklus II yaitu dengan menerapkan pembelajaran kooperatif dan discovery dapat meningkatkan interaksi dan aktivitas siswa

.Meningkatnya interaksi dan aktifitas siswa juga mempengaruhi peningkatan hasil belajar PKn. Di bawah ini dapat digambarkan peningkatan hasil belajar siswa dari prasiklus, siklus I dan siklus II seperti pada tabel 4.3.

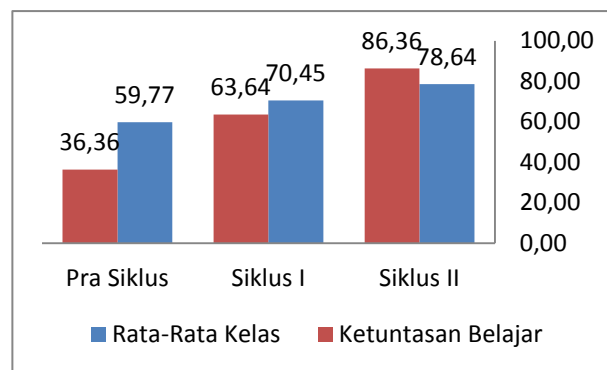
Tabel 4.3 : Perolehan hasil belajar mata pelajaran PKn

No	No. Ind	Nama Siswa	Nilai		
			Pra	Sikl I	Sikl II
1	749	Belya Jelyta Exfany	50	65	70
2	764	Tegar Bakti Adila P.	55	70	70
3	766	Achmad Aditia DP.	55	60	70
4	767	Aditiya Dwi Saputra	40	55	65
5	768	Agus Sumarsono	60	75	85
6	769	Anita Ifanti	70	80	90
7	770	Astidva Nadia M	50	65	75
8	771	A. Syahrul R	70	80	95
9	773	Dita Rahma Nur C.	55	70	80
10	776	Gadis Suci Qur'ani	50	65	75
11	777	Intan Yuliana Putri	55	65	85
12	778	Jihan Nur Diyansah	75	75	85
13	780	Linda Kartikasari	70	75	85
14	781	Lisa Amelia	60	70	75
15	782	M. Wahyu Pratama	55	65	70
16	783	Safera Putri Amelia	50	75	85
17	784	Serli Uswatun C	60	70	80
18	785	Selvi Fitriya A	75	80	90
19	798	Ahmad Ariya NA.	70	75	80
20	821	Bahri sahrul R.	70	75	80
21	822	Dewi Sri W.	45	65	70
22	823	Lidiya Puspitasari	75	80	85
Jumlah Nilai			<b>1315</b>	<b>1555</b>	<b>1745</b>
Jumlah Rata-rata kelas			<b>59,77</b>	<b>70,68</b>	<b>79,32</b>
% Ketuntasan			<b>36,36</b>	<b>63,64</b>	<b>90,91</b>

Berdasarkan kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan yaitu 70, maka data di atas menunjukkan bahwa pada prasiklus siswa yang telah mencapai ketuntasan mencapai 36,4% (8 siswa) dengan rata-rata nilai 59,77. Sedangkan pada siklus I meningkat menjadi 63,6% (14 siswa) dengan rata-rata nilai 70,68, dan pada siklus II meningkat menjadi 90,91% (19 siswa) dengan rata-rata kelas 79,32. Terdapatnya 3 siswa (13,6%) belum mencapai ketuntasan lebih disebabkan kemampuan membaca siswa

kurang lancar sehingga mempengaruhi daya serap siswa dalam menerima pelajaran. Peningkatan tersebut dapat digambarkan pada diagram di bawah ini.

Gambar 01 : Grafik peningkatan hasil belajar siswa



## Pembahasan

Kemampuan interaksi, aktivitas belajar serta hasil belajar siswa setelah melihat data persiklus telah mengalami peningkatan yang baik, terbukti sebelum dilakukan penelitian tindakan kelas (PTK) hasil yang diperoleh belum optimal yaitu 1) rata-rata daya serap nilai interaksi siswa adalah 54 %, setelah dilakukan PTK menjadi 69 % (siklus I) dan 76% (siklus II); 2) nilai rata-rata minat siswa terhadap pelajaran PKn pada pra PTK yang hanya 59%, pada siklus I meningkat menjadi 65% dan pada siklus ke II menjadi 79%; 3) nilai rata-rata sikap siswa juga mengalami peningkatan dari 57% sebelum diadakanya PTK, menjadi 71% pada PTK siklus I, dan 82% pada pelaksanaan PTK siklus II.

Sedangkan hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan, dimana pada prasiklus siswa yang telah mencapai ketuntasan mencapai 36,4% (8 siswa) dengan rata-rata nilai 59,77. Sedangkan pada siklus I meningkat menjadi 63,6% (14 siswa) dengan rata-rata nilai 70,68, dan pada siklus II meningkat menjadi 90,91% (19 siswa) dengan rata-rata kelas 79,32. Terdapatnya 3 siswa (13,6%) belum mencapai ketuntasan lebih disebabkan kemampuan membaca siswa kurang lancar sehingga mempengaruhi daya serap siswa dalam menerima pelajaran. Peningkatan tersebut dapat digambarkan pada diagram di bawah ini.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Penerapan model pembelajaran kooperatif dan Discovery dalam pelajaran PKn sangat perlu diterapkan karena dapat meningkatkan daya interaktif siswa terhadap siswa lain, serta siswa dengan guru di kelas VI SDN Negeri Sidomukti III, hal ini ditunjukkan dari data nilai rata-rata, nilai minimum maupun nilai maksimum dari pra PTK dengan Nilai siklus I dan siklus II ; a) Aktivitas dan respon siswa terhadap model pembelajaran Kooperatif dan Discovery dalam pelajaran PKn kelas VI di SDN Sidomukti III ini tergolong positif. hal ini dapat diketahui dari hasil rata-rata penilaian proses pembelajaran dari segi minat serta sikap siswa yang meningkat dari pra PTK dan setelah dilaksanakannya siklus I dan siklus II, b) Penerapan model pembelajaran Kooperatif dan Discovery dalam pelajaran PKn kelas VI SDN Sidomukti III dapat meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini dapat dilihat dari hasil rata-rata penilaian hasil kerja siswa yang semakin meningkat dari siklus ke siklus berikutnya, c) Penerapan model pembelajaran kooperatif dan discovery ini, sebagai seorang guru harus dapat menyesuaikan dengan materi ajar yang akan diajarkan terhadap siswa.

karena melihat kelemahan yang ada yaitu tidak semua materi dapat menerapkan model pembelajaran ini, d) Penerapan model pembelajaran kooperatif dan discovery ini secara kontinyu agar siswa terbiasa belajar dengan menggunakan model pembelajaran ini.

### Saran

Dari hasil penelitian di atas saran yang penulis adalah; 1) penerapan model pembelajaran Kooperatif dan Discovery ini perlu dikembangkan lagi dengan bantuan media pembelajaran berupa alat peraga lebih dari satu untuk setiap kali pertemuan pembelajaran, 2) motivasi dari guru terhadap siswa, perlu ditingkatkan lagi agar kemampuan siswa dalam berinteraksi antar siswa, dengan guru menjadi lebih hidup, sehingga suasana belajar menjadi suatu pengalaman yang dapat diterapkan dilingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat, karena siswa dapat lebih leluasa dalam menyampaikan ide / gagasan yang dimilikinya, 3) dari pihak sekolah perlu memberikan dukungan pelaksanaan model pembelajaran Kooperatif dan Discovery ini, agar aktivitas dan kreativitas serta hasil belajar siswa dapat lebih dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah Sani, R. (2013). *Inovasi pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ahmad, Susanto. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Isjoni, 2011. *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung : Alfabeta
- Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembang Profesi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 44-45
- Suryosubroto. (2009). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* . Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Taniredja, Tukiran, dkk. 2012. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Alfabeta. Bandung

# PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR MATERI FAKTOR PENYEBAB PERUBAHAN BENDA MELALUI METODE OBSERVASI PADA SISWA KELAS VI

Oleh : Sutrisno

Kepala SDN Kawengan Kec. Kedewan Kab. Bojonegoro

Email : [tris.bjn@gmail.com](mailto:tris.bjn@gmail.com)

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan prestasi belajar IPA siswa kelas VI SD Negeri Kawengan Kecamatan Kedewan melalui metode Observasi. Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas, yang terdiri dari 2 siklus dan masing-masing siklus 2 kali pertemuan. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VI Tahun Pelajaran 2015/2016 yang terdiri dari 12 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, tes tertulis, dan instrumen penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah dilakukan tindakan dengan metode observasi hasil belajar siswa meningkat. Hal ini ditunjukkan siswa yang mencapai ketuntasan belajar dari prasiklus hanya 4 siswa (33,33%) meningkat menjadi 8 siswa (66,67%) pada siklus I dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 11 siswa (91,67 %).

**Kata Kunci:** prestasi belajar, metode observasi

Ilmu Pengetahuan Alam adalah mata pelajaran yang mengantarkan siswa untuk mengenal alam semesta melalui penelitian dan pengamatan. Dengan hasil penelitian/pengamatan dari para ahli ini kita bisa memanfaatkan dan mengelola sumber daya alam yang ada sebagaimana tujuan pembelajaran IPA dimaksud.

Dalam mencapai tujuan pembelajaran pada mata pelajaran IPA di Sekolah Dasar, khususnya di Kelas VI SDN Kawengan Kecamatan Kedewan masih banyak mengalami kesulitan terutama Kompetensi Dasar faktor penyebab perubahan benda. Hal ini terlihat dari masih banyaknya siswa yang mengalami kesulitan menyelesaikan materi kompetensi dasar tersebut.

Faktor penyebab kesulitan belajar siswa tersebut diantaranya disebabkan metode pelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi, penyampaiannya monoton tidak dibantu dengan media yang memadai, dan anak tidak diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen atau pengamatan ke benda langsung, sehingga pelajaran yang diterima tidak menarik minat belajar siswa.

Untuk meminimalkan faktor penyebab kesulitan belajar siswa maka guru harus merancang pembelajaran yang menarik diantaranya: menggunakan multi metode, membangkitkan motivasi siswa, menggunakan media benda langsung, anak melakukan

pengamatan/penelitian terhadap benda tersebut.

Untuk mengadakan penelitian/pengamatan maka metode yang sesuai adalah metode observasi, dengan harapan dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar, tidak hanya didominasi oleh guru, sehingga siswa akan terlibat secara fisik, emosional dan intelektual. Dengan demikian konsep faktor penyebab perubahan benda yang diajarkan oleh guru diharapkan dapat dipahami oleh siswa sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Prestasi belajar adalah hasil atau taraf kemampuan yang telah dicapai siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dalam waktu tertentu baik berupa perubahan tingkah laku, keterampilan dan pengetahuan dan kemudian akan diukur dan dinilai yang kemudian diwujudkan dalam angka atau pernyataan (Ade Sanjaya. (2011). Hal senada dikemukakan Muhibbin Syah (2010: 144-145), "Prestasi belajar merupakan tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program". Jadi prestasi belajar merupakan kemampuan nyata seseorang sebagai hasil dari melakukan usaha kegiatan tertentu dan dapat diukur hasilnya.

Observasi adalah pengamatan yaitu melihat, memperhatikan dan mencatat segala fenomena yang terjadi yang menjadi obyek

pengamatan. Secara umum dapat diartikan sebuah pengamatan langsung menggunakan alat indera atau alat bantu untuk penginderaan suatu subjek atau objek. Observasi juga merupakan basis sains yang dilakukan dengan menggunakan panca indera atau instrumen sebagai alat bantu penginderaan (Purnomo, 2008 : 18). Istilah observasi berasal dari bahasa Latin yang berarti "melihat" dan "memperhatikan". Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut.

Dengan observasi kita dapat memperoleh gambaran tentang kehidupan sosial yang sukar untuk diketahui dengan metode lainnya. Observasi dilakukan untuk menjajaki sehingga berfungsi eksploitasi. Dari hasil observasi kita akan memperoleh gambaran yang jelas tentang masalahnya dan mungkin petunjuk-petunjuk tentang cara pemecahannya. Jadi, jelas bahwa tujuan observasi adalah untuk memperoleh berbagai data konkret secara langsung di lapangan atau tempat penelitian.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas, model penelitian Kemmis (dalam Arikunto, 2012:16) yang terdiri dari 2 siklus dan masing-masing siklus 2 kali pertemuan. Prosedur tindakan dalam penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus dan direncanakan akan dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi..

Desain Penelitian Tindakan Kelas ini dimulai dari 1) gagasan awal : pelaksanaan: perbaikan pembelajaran IPA "*Faktor penyebab perubahan benda*" pada siswa kelas VI semester I di SDN Kawengan Kec Kedewan Kab. Bojonegoro, 2) temuan lapangan : metode yang dipakai monoton dan hanya cenderung berpusat pada guru (ceramah, tanya jawab dan tugas, media pembelajaran kurang menarik, siswa kurang terlibat langsung dalam penyajian media pembelajaran, anak tidak pernah mengamati benda langsung, 3) rencana umum pembelajaran IPA melalui metode

observasi pada siswa SDN Kawengan dengan langkah I : (a) menyusun tujuan dan materi pembelajaran IPA (b) menentukan teknik pembelajaran yaitu metode observasi, (c) menentukan bahan yang akan diteliti, (d) menyusun instrument observasi, refleksi, dan penilaian hasil belajar. Langkah II : melaksanakan pembelajaran IPA Faktor penyebab perubahan benda.

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VI Semester I SDN Kawengan Kecamatan Kedewan Tahun Pelajaran 2015/2016 dengan jumlah 12 siswa yang terdiri dari 5 laki-laki dan 7 perempuan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian untuk mengetahui peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri Kawengan Kecamatan Kedewan dalam mata pelajaran IPA setelah memperoleh tindakan, adalah: observasi, tes tertulis, dan instrumen penelitian.

Teknik Pengolahan Data Metode pengolahan data pada penelitian ini adalah dengan cara membandingkan hasil belajar siswa sebelum tindakan dengan hasil belajar siswa setelah tindakan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh akan dianalisis dalam bentuk kata atau penjelasan dan dalam bentuk angka. Data deskriptif kualitatif diperoleh dari hasil observasi terhadap pembelajaran dengan penerapan metode observasi yang dilakukan oleh guru dan anak, dan dari hasil tes anak

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VI Semester I SDN Kawengan yang berjumlah 12 siswa. Data analisa hasil belajar siswa kelas VI Semester I SDN Kawengan Kecamatan Kedewan Kabupaten Bojonegoro menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa kurang baik dan kurang maksimal, karena siswa kurang motivasi belajar dan kurang aktif terlibat dalam pembelajaran. Siswa hanya bisa menggunakan strategi belajar mendengarkan, latihan dan tugas. Untuk itu peneliti melakukan perubahan strategi belajar dengan menggunakan metode observasi.

**Tabel 4.1**

Daftar Subyek Penelitian Siswa Kelas VI

NO	NAMA SISWA	L	P
1	Yunita	-	P
2	Ajeng Mayshita Agsari	-	P
3	Ika Putri Nurul Aini	-	P
4	Zumroatun	-	P
5	Dwi Listyorini	-	P
6	Lukman Aziz	L	-
7	Ina Alviana	-	P
8	Diki Wahyudi	L	-
9	Dedi Kurniawan	-	P
10	Diana Risqya Fitria	-	P
11	Roni Adi Saputra	L	-
12	Ahmad Koirul Anam	L	-
<b>Jumlah</b>		<b>5</b>	<b>7</b>

Untuk meningkatkan prestasi belajar faktor penyebab perubahan benda (IPA), peneliti mencoba memperbaharui strategi pembelajaran melalui metode observasi untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Ada beberapa cara yang perlu dilakukan oleh guru diantaranya: 1) mengidentifikasi siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran, 2) mencari factor penyebab kurang aktifnya siswa, 3) mencari dan membantu siswa mencari solusinya, 4) mengajak siswa untuk ikut terlibat aktif dalam pembelajaran.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan oleh peneliti sendiri selaku Guru Kelas VI dari awal sampai berakhirnya penelitian. Penelitian dilakukan selama 2 siklus dan dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Perincian langkah-langkah penelitian ini adalah :

**Siklus I**

Pada siklus I kegiatan perencanaan ini meliputi 1) penyusunan persiapan mengajar tentang faktor penyebab perubahan benda, 2) menyusun pedoman pengamatan bagi observer, 3) menyusun pedoman refleksi

Pelaksanaan tindakan berupa pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan langkah-langkah sebagai berikut: a) pretes (untuk mengetahui pemahaman anak tentang perubahan benda), b) penjelasan materi.

Kegiatan observasi adalah dalam siklus ini adalah pengamatan terhadap aktivitas subyek penelitian selama proses pembelajaran IPA dengan Kompetensi Dasar *faktor penyebab perubahan benda* serta pengamatan terhadap kegiatan diskusi siswa dalam kelompoknya. Berdasarkan hasil observasi pada siklus I hasil belajar siswa telah mengalami peningkatan sebagaimana pada tabel 4.2 di bawah ini.

**Tabel 4.2**

Data Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

NO	Nama Siswa	L/P	Nilai
1	Yunita	P	70
2	Ajeng Mayshita Agsari	P	70
3	Ika Putri Nurul Aini	P	70
4	Zumroatun	P	80
5	Dwi Listyorini	P	90
6	Lukman Aziz	L	60
7	Ina Alviana	P	80
8	Diki Wahyudi	L	90
9	Dedi Kurniawan	L	60
10	Diana Risqya Fitria	P	80
11	Roni Adi Saputra	L	60
12	Ahmad Koirul Anam	L	60
<b>Jumlah</b>		<b>12</b>	<b>870</b>

Data tersebut didistribusikan berdasarkan hasil evaluasi belajar setiap siswa setelah melakukan serangkaian kegiatan pembelajaran dengan metode observasi. Adapun data sebagai berikut:

**Tabel 4.3**

Distribusi prosentase hasil belajar siswa

No	Nilai	Frek	%	Kategori
1	100	0	0,00	Istimewa
2	90	2	16,67	Sangat Baik
3	80	3	25,00	Baik
4	70	3	25,00	Sedang
5	60	4	33,33	Cukup
6	50	0	0,00	Kurang
<b>Jumlah</b>		<b>12</b>	<b>100%</b>	

Data diatas dijadikan refleksi yaitu merupakan evaluasi terhadap perencanaan dan pelaksanaan serta observasi pembelajaran IPA Kompetensi Dasar faktor penyebab perubahan benda tentang faktor yang mempengaruhi pembelajaran, pada siklus I ditemukan:

a) Berdasarkan pengamatan dari hasil belajar yang diperoleh siswa ditemukan belum ada siswa yang memperoleh nilai 100, 2 siswa (16,67%) memperoleh nilai 90, 3 siswa (25%) telah memperoleh nilai 80, dan 3 siswa memperoleh nilai 70 (25%) serta masih terdapat 4 siswa (33,33%) memperoleh nilai 60. Secara keseluruhan ketuntasan belajar hanya mencapai 66,67% atau terdapat 8 siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar yaitu 79. b) Berdasarkan pengamatan tentang keaktifan siswa dalam pembelajaran masih ada 3 anak (25%) tidak aktif mengikuti observasi, 2 diantaranya bahkan hanya menggantungkan pada hasil kerja temannya, 2 anak (16,67%) sangat dominan dan observasi maupun mengerjakan LKS. Untuk meningkatkan Prestasi belajar perlu diberi penjelasan dan motivasi tentang cara penyelesaian observasi dan diskusi. Sehingga peneliti melanjutkan tindakan ke siklus II karena hasil belajar belum mencapai 85% dari keseluruhan siswa.

### Siklus II

Pada siklus II pada dasarnya sama dengan siklus I. Dengan memperhatikan beberapa kekurangan pada siklus I, pada siklus II ini dimulai dengan perencanaan yang meliputi penyusunan persiapan mengajar tentang faktor yang mempengaruhi pelapukan, 2) Menyusun pedoman pengamatan bagi observer, 3) Menyusun pedoman refleksi.

Kegiatan selanjutnya yaitu pelaksanaan tindakan berupa pelaksanaan pembelajaran di kelas yang kemudian peneliti melakukan observasi terhadap aktivitas belajar siswa dan guru dalam penyajian materi pembelajaran IPA Kompetensi Dasar faktor penyebab perubahan benda dengan bahasan faktor yang mempengaruhi pelapukan. Adapun hasil belajar siswa tergambar pada tabel 4.4 di bawah ini.

**Tabel 4.4**

Data Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

NO	Nnama Siswa	L/P	Nilai
1	Yunita	P	70
2	Ajeng Mayshita Agsari	P	80
3	Ika Putri Nurul Aini	P	80
4	Zumroatun	P	100
5	Dwi Listyorini	P	100

6	Lukman Aziz	L	70
7	Ina Alviana	P	80
8	Diki Wahyudi	L	90
9	Dedi Kurniawan	L	70
10	Diana Risqya Fitria	P	90
11	Roni Adi Saputra	L	60
12	Ahmad Koirul Anam	L	70
<b>Jumlah</b>		<b>12</b>	<b>960</b>

Data tersebut didistribusikan berdasarkan hasil evaluasi belajar setiap siswa setelah melakukan serangkaian kegiatan pembelajaran dengan metode metode observasi. Adapun data sebagai berikut:

**Tabel 4.5**

Distribusi prosentase hasil belajar siswa

No	Nilai	Frek	%	Kategori
1	100	2	16,67	Istimewa
2	90	2	16,67	Sangat Baik
3	80	3	25,00	Baik
4	70	4	33,33	Sedang
5	60	1	8,33	Cukup
6	50		0,00	Kurang
<b>Jumlah</b>		<b>12</b>	<b>100%</b>	

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa 1) prestasi belajar siswa dalam faktor yang mempengaruhi perubahan benda sudah meningkat dengan baik. Hal ini terbukti dengan hasil belajar siswa dari 12 siswa ada 11 siswa (91,67%) telah mengalami ketuntasan belajar. Ini berarti telah melampaui target ketuntasan belajar 85% siswa yang harus mendapat nilai 70 ke atas, b) metode observasi yang diterapkan dalam pembelajaran ini telah mampu meningkatkan semangat belajar siswa, meningkatkan peran serta siswa dalam pembelajaran sehingga mereka mampu menguasai materi pelajaran yang diterima dengan baik.

### Pembahasan

Penelitian ini merupakan upaya untuk membantu meningkatkan Prestasi belajar siswa kelas VI SDN Kawengan dalam mengerjakan mata pelajaran IPA Kompetensi Dasar faktor penyebab perubahan benda, melalui metode observasi. Untuk merealisasikan usaha tersebut penelitian dilakukan dalam 2 siklus yang terdiri dari 4 komponen yaitu: perencanaan

tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap pelaksanaan tindakan peneliti melakukan berbagai langkah sesuai dengan rencana perbaikan pembelajaran. Berikut pembahasan dari tiap-tiap pelaksanaan tindakan masing-masing siklus.

Pada tindakan I, guru melakukan tes awal untuk mengetahui pemahaman siswa tentang konsep perubahan benda dan untuk membangkitkan motivasi belajar siswa. Tindakan perbaikan pembelajaran dilakukan dengan metode observasi sebagai penggugah semangat sekaligus belajar menguasai faktor penyebab perubahan benda. Pada tindakan I ini peneliti memberikan materi observasi faktor yang mempengaruhi pembusukan. Dengan kegiatan tersebut maka aktifitas siswa mulai meningkat. Sedangkan dari hasil belajar yang diperoleh siswa ditemukan 3 anak (25%) tidak aktif mengikuti observasi, 2 diantaranya bahkan hanya menggantungkan pada hasil kerja temannya, 2 anak (16,67%) sangat dominan dan observasi maupun mengerjakan LKS, dan 4 anak (33,33%) dari keseluruhan belum mendapatkan ketuntasan belajar dengan mendapat nilai di bawah 70.

Pada tindakan II, bahasan yang disampaikan faktor yang mempengaruhi pelapukan, guru memberikan materi yang lebih menarik, bahan yang lebih banyak. Ternyata dengan metode observasi anak semakin termotivasi, semakin aktif, dan Prestasi belajar belajarnya semakin meningkat, ini dapat dibuktikan dari hasil belajar siswa dari 12 siswa ada 11 siswa (91,67 %) telah mengalami ketuntasan belajar. Ini berarti telah melampaui target ketuntasan belajar 85% siswa yang harus mendapat nilai 70 ke atas. Guru menemukan solusi pemecahan permasalahan yang selama ini mengganggunya, yaitu dengan mengguna-

kan metode observasi dengan berbagai variasi / modifikasi.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasar pada pembahasan kegiatan penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan, diantaranya: 1) Metode observasi prestasi belajar faktor yang mempengaruhi perubahan benda pada kelas VI Semester I SDN Kawengan Tahun Pelajaran 2015/2016, 2) Pengaruh dari penggunaan metode observasi dapat meningkatkan, aktifitas, motivasi, kerjasama dan prestasi belajar siswa yang menyenangkan sebagai bagian dari PAKEM, dan metode ini dapat dipakai untuk kompetensi dasar lain terutama pelajaran IPA.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas maka dapat dirumuskan saran-saran sebagai berikut: (1) Kepada guru Sekolah Dasar hendaknya dalam melaksanakan pembelajaran diupayakan dengan menggunakan multi metode, agar anak tidak pasif dan selalu termotivasi untuk belajar, (2) Menciptakan pembelajaran yang menyenangkan sebagai suatu tuntutan PAKEM maka penerapan metode observasi sebagai salah satu alternative pilihan, (3) Menciptakan inovasi pembelajaran membutuhkan kreativitas seorang guru sebagai perencana dan sekaligus pelaksana pembelajaran, agar ketrampilan siswa dalam pembelajaran semakin meningkat. Untuk itu pengembangan pengetahuan dan kemampuan harus terus dikembangkan dan selalu di asah. Disamping itu dukungan dan penghargaan dari semua pihak diharapkan dapat memacu prestasi siswa sekaligus guru semakin tertantang untuk berkreasi dan berinovasi dalam pembelajaran di sekolah.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhibbin Syah. (2010). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Purnomo, (2008). *Eksplorasi Biologi*. Semarang: IKIP PGRI
- Ade Sanjaya. (2011). *Pengertian Prestasi Belajar-Contoh Makalah Pendidikan*. [Online]. Tersedia: <http://aadesanjaya.blogspot.com/2011/02/prestasi-belajar.html> (di akses 4 Maret 2015)



# MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA LISAN MELALUI PENDEKATAN PRAGMATIK PADA SISWA KELAS VI SD NEGERI SUMBERAGUNG

Oleh : Mukhlas

Guru SDN Sumberagung Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro

Email: [Mukhlas\\_rahman@yahoo.co.id](mailto:Mukhlas_rahman@yahoo.co.id)

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara dengan menggunakan pendekatan Pragmatik pada siswa kelas VI SD Negeri Sumberagung Kepohbaru Bojonegoro Tahun Pelajaran 2015/2016. Jenis penelitian pada penelitian ini adalah PTK (penelitian tindakan kelas). Subyek penelitian adalah siswa kelas VI SD Negeri Sumberagung yang berjumlah 18 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumen, tes dan wawancara. Untuk menjamin validitas data, digunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan metode. Teknik triangulasi sumber adalah teknik pengumpulan data yang berupa informasi dari guru, dan siswa tentang tindakan yang diterapkan. Triangulasi metode digunakan untuk mengumpulkan data dari hasil observasi, dokumen, tes dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara pada materi Bahasa Indonesia kompetensi dasar "*Menanggapi (mengkritik/ memuji) sesuatu hal disertai alasan dengan menggunakan bahasa yang santun*". Hal ini dapat dilihat dari keterampilan berbicara siswa yang sebelumnya hanya 55,56%. Pada siklus I hasil belajar yang dicapai menjadi 77,78% (mengalami peningkatan sebesar 22,22%). Pada siklus II hasil belajar yang dicapai sebesar 88,89% (mengalami peningkatan sebesar 11,11%). Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan pendekatan Pragmatik dapat meningkatkan keterampilan berbicara lisan pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

**Kata kunci:** Keterampilan berbicara lisan, Pendekatan Pragmatik

Keterampilan berbahasa meliputi empat aspek keterampilan, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan menulis, dan keterampilan membaca. Keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut berkaitan erat satu sama lain. Artinya aspek yang satu berhubungan erat dan memerlukan keterlibatan aspek yang lain, tidak bisa tidak. Karena hubungannya yang sangat erat, keempat aspek keterampilan berbahasa itu disebut catur tunggal keterampilan berbahasa atau empat serangkai keterampilan berbahasa. Aspek yang satu dengan yang lainnya berkaitan erat saling bergantung, saling berhubungan, dan tidak dapat dipisahkan.

Seseorang dapat dikatakan terampil berbahasa dengan baik, apabila orang itu menguasai keempat aspek itu dengan sama baiknya. Artinya, dia itu terampil menyimak, terampil berbicara, terampil membaca, dan terampil menulis. Hal ini sesuai dengan pendapat Tarigan (2008: 1)

Selanjutnya setiap keterampilan itu berhubungan erat pula dengan proses-proses

berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktek dan banyak latihan. Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir.

Salah satu keterampilan berbahasa yang sangat perlu dikuasai oleh seseorang adalah kemampuan berbicara. Istilah kemampuan berbicara disamakan dengan istilah keterampilan berbicara. Kemampuan berbicara tidak dapat begitu saja, sebagian besar memerlukan latihan atau pengalaman berbicara. Sebagai salah satu keterampilan berbahasa, dalam berbicara tetap harus memperhatikan unsur-unsur kebahasaan (yang berkaitan dengan ketatabahasaan). Setiap pembicara harus menyadari bahwa bahasa yang digunakan memiliki atauran atau kaidah tertentu yang harus dipahami. Pembicara perlu memperhatikan kaidah-kaidah tata bahasa yang digunakan dan harus menyesuaikan dengan

konteks, situasi, kondisi, dan sosial budayanya.

Secara alamiah dan ilmiahnya kegiatan keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan bahasa yang harus kuasai setelah menjalani proses belajar menyimak. Menurut Nurjamil, dkk (2011: 4), berbicara merupakan “kemampuan seseorang untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, perasaan secara lisan kepada orang lain.” Sedangkan menurut pendapat Musaba (2012: 4), “berbicara merupakan sesuatu yang khas pada manusia karena berbicara adalah salah satu sistem komunikasi di mana seseorang mengutarakan pendapat dan perasaan hati dan mengerti maksud seseorang pendengar.”

Kemampuan berbicara seseorang tentu tidak sekedar mampu mengemukakan apa yang ingin disampaikan kepada penggemar atau lawan bicaranya, tetapi juga harus dapat menelaah dan memastikan bahwa apa yang disampaikan itu dapat diterima dengan tepat oleh pendengar atau lawan bicaranya. Oleh karena itu, tentang berbicara perlu dipelajari dan dikuasai oleh seseorang. Dengan demikian, seseorang dapat berbicara secara efektif, tepat sasaran dan tercapai apa yang diinginkan

Dalam menuntut pelajarannya, siswa dituntut agar dapat berbicara. Sebab siswa pun merupakan individu yang dalam situasi apapun baik di sekolah maupun di luar sekolah dituntut untuk terampil berbicara. Maka untuk mengantisipasi hal demikian, melalui bidang pendidikan sangat mendukung keberhasilan tersebut, khususnya melalui pembelajaran Bahasa Indonesia.

Salah satu kompetensi yang harus dikuasai siswa dalam keterampilan berbicara adalah berbicara secara runtut. Se jauh pengamatan yang dilakukan dengan memperhatikan nilai-nilai hasil pembelajaran berbicara di kelas VI ternyata 44,44% siswa termasuk dalam katagori kurang karena nilai hasil belajarnya masih di bawah KKM. Menurut pengamatan guru dengan peneliti ada beberapa kemungkinan yang menyebabkan nilai keterampilan berbicara di kelas VII ini rendah. Ada kemungkinan rendahnya hasil belajar berbicara ini disebabkan oleh kurangnya minat siswa terhadap kegiatan

berbicara, sarana yang digunakan kurang mendukung pembelajaran, guru hanya melaksanakan pembelajaran secara konvensional, atau mungkin kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di kelas selalu membosankan. Dari berbagai pendekatan dan model pembelajaran untuk mencapai KKM akan dapat mengembangkan kompetensi berbicara kepada siswa-siswa peneliti, model pembelajaran *pragmatik* merupakan alternatif pendekatan pembelajaran yang dapat diaplikasikan di kelas. Pembelajaran menggunakan pendekatan *pragmatik* terkesan menyenangkan dan tidak membosankan.

## METODE

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SD Negeri Sumberagung pada semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016 dengan subyek penelitian siswa kelas VI yang berjumlah 18 siswa yang terdiri dari 11 laki-laki dan 7 perempuan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas ( PTK ). Penelitian tindakan kelas diambil dari bahasa inggris *classroom action research* (CAR). Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh guru/peneliti untuk melakukan tindakan-tindakan guna meningkatkan mutu pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa. Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 2-3) menjelaskan kata Penelitian Tindakan Kelas dari frasa atau unsur kata pembentuknya ialah penelitian, tindakan dan kelas. Penelitian menunjuk pada suatu kegiatan mencermati suatu obyek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Peneliti memperoleh informasi dan keterangan serta fakta-fakta dari responden secara lisan dari orang-orang yang diamati kemudian dikumpulkan, diidentifikasi, dan dikategorikan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan 1) wawancara 2) observasi, 3) dokumentasi dan 4) metode tes.

Wawancara adalah cara pengumpulan data dengan jalan tanya jawab secara langsung berhadapan muka, peneliti bertanya secara lisan responden menjawab secara lisan pula". Dalam penelitian ini peneliti mengajukan beberapa pertanyaan pada guru atau rekan sejawat dan siswa dengan tanya jawab secara langsung. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi guna memperoleh data yang berkenaan dengan hasil belajar siswa. (Rubino Rubiyanto, 2009:73) Sedangkan Nana Syaodih (2009: 216) mengemukakan bahwa "Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual." Sebelum melaksanakan wawancara peneliti menyiapkan instrumen wawancara yang disebut pedoman wawancara. Pedoman ini berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang nantinya harus dijawab atau direspon oleh responden. Isi pertanyaan atau pernyataan mencakup fakta, data pengetahuan, pendapat, atau evaluasi responden berkenaan dengan proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas VI SDN Sumberagung Kepohbaru Bojonegoro dengan menerapkan pendekatan *pragmatik*.

Observasi (observation) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi yang dilakukan untuk mengetahui peningkatan hasil belajarsiswa dengan pendekatan *pragmatik* setelah tindakan dalam setiap siklus. (Nana Syaodih Sukmadinata, 2009:220). Data yang dikumpulkan pada setiap kegiatan observasi dari pelaksanaan siklus penelitian tindakankelas dianalisis secara deskripsif dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran (Kunandar 2008: 128).

Dokumentasi ialah setiap bahan tertulis ataupun film. Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperkuat data yang didapat dengan dokumen yang ada, metode ini digunakan untuk mengetahui data berupa daftar presensi, rencana pelaksanaan pembelajaran, serta dokumen yang ada dalam sekolah yang dapat digunakan sebagai sumber data yang tepat

dalam penelitian. Guba dan Licoln (Lexy J. Moleong, 2007: 216-217). Penggunaan metode dokumentasi merupakan bukti yang berbentuk tulisan maupun cetak dan mempunyai hubungan dengan permasalahan yang diselidiki. Dan peneliti dapat memperoleh data nilai siswa yang berupa nilai hasil pengamatan setelah dilaksanakan penerapan pendekatan *pragmatik* setelah tindakan disetiap siklus. Serta metode dokumentasi tersebut sebagai bukti proses penelitian seperti foto kegiatan.

Metode Tes menurut Suharsimi Arikunto (2006:127) menyatakan tes merupakan serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok. Metode tes ini digunakan sebagai instrument penelitian untuk mengumpulkan data sehingga dapat diketahui data mengenai keterampilan berbicara Bahasa Indonesia kelas VI SDN Sumberagung Kepohbaru Bojonegoro setelah penerapan tindakan melalui pendekatan *pragmatik*. Dalam penelitian ini penulis memberikan tes pada siswa yang berupa keterampilan dalam berbicara dengan cara menceritakan pengalaman yang mengesankan.

Instrumen Penelitian yang digunakan adalah 1) Observasi, 2) tes dan 3) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Untuk menguji keabsahan data penulisan dilakukan dengan perpanjangan pengamatan dan triangulasi. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan (Moleong, 2007:175-178)

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dimana data dianalisis sejak tindakan pembelajaran dengan menggunakan model alur. Alur dalam analisis data kualitatif meliputi tiga kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Menurut (Kunandar, 2008 ; 127-128) Reduksi data adalah kegiatan pemilihan data, penyederhanaan data dan transformasi data kasar yang terdapat dicatatan lapangan. Penyajian data dilakukan dalam rangka pemahaman terhadap sekumpulan informasi yang memberikan kemungkinan adanya

penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir di penelitian ini yang dilakukan secara bertahap semenjak tindakan dilaksanakan.

Prosedur penelitian Tindakan direncanakan pelaksanaannya dengan 2 siklus dan setiap siklus menggunakan waktu 1 kali pertemuan. Setiap siklus terdiri dari empat kegiatan, yaitu: 1) Perencanaan (planning), 2) Pelaksanaan (actuating), 3) Pengawasan (observing) dan 4) Refleksi (reflecting).

Indikator ketuntasan belajar siswa dikatakan tuntas jika seorang siswa telah memahami pelajaran yang telah diberikan secara tuntas dan siswa tersebut mempunyai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) lebih dari satu atau sama dengan 68. Sedangkan belajar tuntas secara keseluruhan ditentukan apabila 85% dari jumlah siswa mendapatkan nilai lebih batas tuntas individu yang diharapkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan pendekatan pragmatik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN Sumberagung Kecamatan Kepohbaru, setelah dilakukan tindakan, yaitu dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *Pragmatik*, kemampuan berbicara lisan siswa meningkat. Dalam rangka meningkatkan keterampilan berbicara siswa, guru selalu melakukan pembenahan pelaksanaan tindakan pada proses pembelajaran. Sebelum diadakan penelitian, pembelajaran masih konvensional, guru menjelaskan materi dengan ceramah dan siswa mendengarkan tanpa adanya inovasi dalam pembelajaran. Tindakan yang dilakukan oleh guru kelas dalam meningkatkan keterampilan berbicara lisan siswa adalah dengan pendekatan *Pragmatik*. Tujuannya adalah membantu siswa dalam mengemukakan ide atau pendapat dengan bahasa dengan disertai alasan.

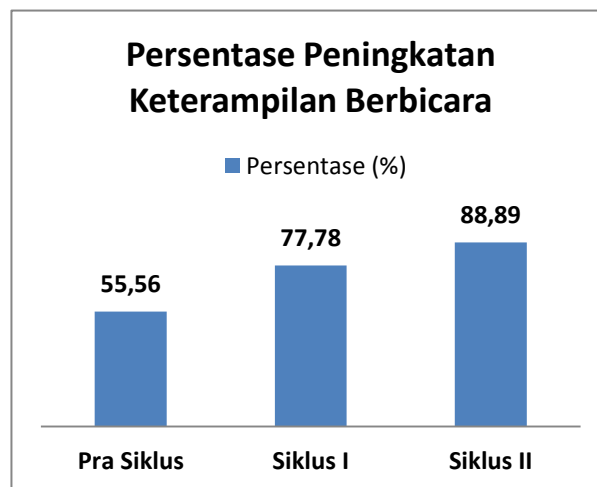
Adapun peningkatan keterampilan berbicara lisan siswa pada prasiklus, Siklus I, Siklus II dapat dilihat dalam tabel 4.1 di bawah ini :

No.	Nama Siswa	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	M Imam Afandi	75	80	90
2	M Ardiansyah	70	85	85

3	M Nanang I	45	55	75
4	Dimas Adi Saputra	45	70	75
5	Candra Aditiya	70	75	80
6	M Sigit Aringga	75	80	90
7	Ida Kusumawati	80	80	85
8	Sandi Bramasta	45	55	70
9	Welly Sutanto	75	75	80
10	Dandika Dwi R	45	50	55
11	Mugy Slamet K	55	70	75
12	Kristina Swandani	70	75	85
13	M Andika Novian	55	70	75
14	Jessica Ayu S	75	80	85
15	Dwi Irma N	60	75	80
16	Zilda Fatikhah S	75	80	90
17	B Dwi Anggraini	75	85	95
18	M Andrian F	35	55	60
Rata-Rata Nilai		62,50	71,94	79,44
Jumlah siswa yang tuntas memenuhi KKM		10	14	16
Persentase (%)		55,56	77,78	88,89

**Tabel 4.1 :**

*Peningkatan keterampilan berbicara lisan*



**Gambar 4.4**

*Grafik Persentase Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan pendekatan Pragmatik*

Berdasarkan data di atas bahwa setelah dilakukan tindakan dengan menggunakan pendekatan Pragmatik ketuntasan belajar keterampilan berbicara siswa kelas VI SDN Sumberagung meningkat dari prasiklus 55,56% menjadi 72,22% pada siklus I dan pada siklus II meningkat 11,11% menjadi 88,89%. Sehingga secara klasikal hasil belajar siswa telah mencapai ketuntasan yaitu 85%.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan siklus yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa: “Penerapan metode pendekatan *Pragmatik* dapat meningkatkan keterampilan berbicara lisan siswa kelas VI SD Negeri Sumberagung tahun pelajaran 2015/2016”. Peningkatan keterampilan berbicara lisan yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan jumlah siswa yang tuntas memenuhi  $KKM \geq 68$ .

Memberikan ide kepada guru untuk menerapkan berbagai metode pembelajaran yang berpusat pada siswa sehingga menjadikan proses pembelajaran menyenangkan dan bermakna.

Dengan pendekatan *pragmatik* yang diterapkan dalam dua siklus dapat meningkatkan keterampilan berbicara lisan dengan kriteria penilaian yaitu isi tanggapan yang dituangkan dalam menanggapi suatu persoalan faktual dengan menitikberatkan pada pengungkapan ide yang runtut, kosakata yang digunakan siswa dalam menanggapi suatu permasalahan, serta intonasi dalam pelafalan.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam usaha untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa di

kelas melalui pendekatan *pragmatik*, maka diajukan sejumlah saran sebagai berikut :

1. Saran Bagi Guru 1) Sebagai bahan masukan guru untuk memilih pendekatan dan metode pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran berbicara lisan. Salah satunya dengan menerapkan pendekatan *pragmatik* dalam pembelajaran berbicara lisan untuk menanggapi suatu permasalahan faktual, karena dengan metode tersebut dapat meningkatkan keterampilan berbicara lisan siswa. 2) Guru perlu memperbanyak latihan berbicara lisan dengan bahasa yang runtut dan benar bagi siswa. Hal ini akan dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berbahasa terutama keterampilan berbicara.
2. Bagi peneliti berikutnya yang tertarik pada masalah yang serupa, hendaknya mengembangkan penelitian ini dan melakukan perbandingan dengan metode yang lebih variatif, sehingga keterampilan berbicara siswa dapat ditingkatkan melalui berbagai metode inovatif. Hal ini dilakukan agar pembelajaran berbicara lisan di sekolah menjadi kegiatan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa dan siswa memiliki keterampilan berbicara dengan baik dan benar.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Daeng Nurjamal, dkk. 2011. *Terampil Berbahasa*. Bandung:lfabeta
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Lexy J, Moelong.2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Musaba, Zulkifli. 2012. *Terampil Berbicara*. Yogyakarta:CV. Aswaja Pressindo
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya
- Permendiknas No. 22 Tahun 2006. 2006. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*. Jakarta: PT Asrama Duta Jaya.
- Rubiyanto, Rubino. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Surakarta: FKIP UMS Sudjana, Nana. 2007. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

**PETUNJUK BAGI (CALON) PENULIS  
JURNAL INOVASI GURU (JIG) MEDIA ILMIAH PENDIDIKAN**

Petunjuk penulisan artikel pada **Jurnal Inovasi Guru (JIG)** yang diterbitkan oleh Forum Ilmiah Guru Bojonegoro (FIGB) adalah sebagai berikut :

1. Artikel yang ditulis untuk JIG meliputi laporan hasil penelitian, makalah berupa tinjauan ilmiah, tulisan ilmiah populer, artikel ilmiah populer dalam bidang pendidikan dan pembelajaran. Naskah diketik dengan huruf *Times New Roman*, ukuran 12 pts, dengan spasi *At least 12 pts*, dicetak pada kertas A4 sepanjang minimal 10 halaman - maksimal 20 halaman, dan diserahkan (dikirimkan) dalam bentuk *print-out* sebanyak 3 eksemplar beserta *soft copy* dalam CD. Berkas (file) dibuat dengan *Microsoft Word*. Pengiriman file juga dapat dilakukan sebagai *attachment* e-mail ke alamat: **jig.bjn@gmail.com**.
2. Nama penulis artikel dicantumkan **tanpa** gelar akademik dan ditempatkan di bawah judul artikel. Nama penulis hendaknya dilengkapi dengan alamat korespondensi (termasuk e-mail) serta nama dan alamat lembaga tempat penulis bekerja. Dalam hal naskah ditulis oleh tim, penyunting hanya berkomunikasi dengan penulis utama atau penulis yang namanya tercantum pada urutan pertama. Penulis harus menyertakan nama dan alamat lembaga serta alamat korespondensi penulis tersebut (*e-mail*).
3. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris dengan format esai, disertai judul pada masing-masing bagian artikel, kecuali bagian *pendahuluan* yang disajikan tanpa judul bagian. Judul artikel dicetak dengan huruf besar di tengah-tengah, dengan huruf sebesar 14 poin. Peringkat judul bagian dinyatakan dengan jenis huruf yang berbeda (semua judul bagian dan sub-bagian dicetak **tebal** atau **tebal dan miring**), dan *tidak menggunakan angka/nomor pada judul bagian*:

**PERINGKAT 1 (HURUF BESAR SEMUA, TEBAL, RATA TEPI KIRI)**

**Peringkat 2 (Huruf Besar Kecil, Tebal, Rata Tepi Kiri)**

**Peringkat 3 (Huruf Besar Kecil, Tebal-Miring, Rata Tepi Kiri)**

4. Sistematika artikel **hasil pemikiran** adalah: judul; nama penulis (tanpa gelar akademik); abstrak (maksimum 200 kata); kata kunci; pendahuluan (tanpa judul) yang berisi latar belakang dan tujuan atau ruang lingkup tulisan; bahasan utama (dapat dibagi ke dalam beberapa sub-bagian); penutup atau kesimpulan; daftar rujukan.
5. Sistematika artikel **hasil penelitian** adalah: judul; nama penulis (tanpa gelar akademik); abstrak (maksimum 200 kata) yang berisi tujuan, metode, dan hasil penelitian; kata kunci; pendahuluan (tanpa judul) yang berisi latar belakang, sedikit tinjauan pustaka, dan tujuan penelitian; metode; hasil; pembahasan (atau hasil dan pembahasan diintegrasikan); kesimpulan dan saran; daftar rujukan.
6. Sumber rujukan sedapat mungkin merupakan pustaka-pustaka terbitan 10 tahun terakhir. Rujukan yang diutamakan adalah sumber-sumber primer berupa laporan penelitian (termasuk skripsi, tesis, disertasi) atau artikel-artikel penelitian dalam jurnal dan/atau majalah ilmiah.
7. Perujukan dan pengutipan menggunakan teknik rujukan berkurung (nama, tahun). Pencantuman sumber pada kutipan langsung hendaknya disertai keterangan tentang nomor halaman tempat asal kutipan. Contoh: (Davis, 2003: 47).
8. Daftar Rujukan disusun dengan tata cara seperti contoh berikut ini dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis.

**Buku:**

Anderson, D.W., Vault, V.D. & Dickson, C.E. 1999. *Problems and Prospects for the Decades Ahead: Competency Based Teacher Education*. Berkeley: McCutchan Publishing Co.

**Buku kumpulan artikel:**

Saukah, A. & Waseso, M.G. (Eds.). 2002. *Menulis Artikel untuk Jurnal Ilmiah* (Edisi ke-4, cetakan ke-1). Malang: UM Press.

**Artikel dalam buku kumpulan artikel:**

Russel, T. 1998. An Alternative Conception: Representing Representation. Dalam P.J. Black & A. Lucas (Eds.), *Children's Informal Ideas in Science* (hlm. 62-84). London: Routledge.

**Artikel dalam jurnal atau majalah:**

Kansil, C.L. 2002. Orientasi Baru Penyelenggaraan Pendidikan Program Profesional dalam Memenuhi Kebutuhan Dunia Industri. *Transpor*, XX (4): 57-61.

**Artikel dalam koran:**

Pitunov, B. 13 Desember, 2002. Sekolah Unggulan atukah Sekolah Pengunggulan? *Majalah Pos*, hlm. 4 & 11.

**Tulisan/berita dalam koran (tanpa nama pengarang):**

Jawa Pos. 22 April, 1995. *Wanita Kelas Bawah Lebih Mandiri*, hlm. 3.

**Dokumen resmi:**

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1978. *Pedoman Penulisan Laporan Penelitian*. Jakarta: Depdikbud.  
*Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 1990. Jakarta: PT Armas Duta Jaya.

**Buku terjemahan:**

Ary, D., Jacobs, L.C. & Razavieh, A. 1976. *Pengantar Penelitian Pendidikan*. Terjemahan oleh Arief Furchan. 1982. Surabaya: Usaha Nasional.

**Skripsi, Tesis, Disertasi, Laporan Penelitian:**

Kuncoro, T. 1996. *Pengembangan Kurikulum Pelatihan Magang di STM Nasional Malang Jurusan Bangunan, Program Studi Bangunan Gedung: Suatu Studi Berdasarkan Kebutuhan Dunia Usaha Jasa Konstruksi*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPS IKIP Malang.

**Makalah seminar, lokakarya, penataran:**

Waseso, M.G. 2001. *Isi dan Format Jurnal Ilmiah*. Makalah disajikan dalam Seminar Lokakarya Penulisan Artikel dan Pengelolaan Jurnal Ilmiah, Universitas Lambungmangkurat, Banjarmasin, 9-11 Agustus.

**Internet (karya individual):**

Hitchcock, S., Carr, L. & Hall, W. 1996. *A Survey of STM Online Journals, 1990-1995: The Calm before the Storm*, (Online), (<http://journal.ecs.soton.ac.uk/survey/survey.html>), diakses 12 Juni 1996.

**Internet (artikel dalam jurnal online):**

Kumaidi. 1998. Pengukuran Bekal Awal Belajar dan Pengembangan Tesnya. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, (Online), Jilid 5, No. 4, (<http://www.malang.ac.id>), diakses 20 Januari 2000.

**Internet (bahan diskusi):**

Wilson, D. 20 November 1995. Summary of Citing Internet Sites. *NETTRAIN Discussion List*, (Online), ([NETTRAIN@ubvm.cc.buffalo.edu](mailto:NETTRAIN@ubvm.cc.buffalo.edu)), diakses 22 November 1995.

**Internet (e-mail pribadi):**

Naga, D.S. ([ikip-jkt@indo.net.id](mailto:ikip-jkt@indo.net.id)). 1 Oktober 1997. *Artikel untuk JIP*. E-mail kepada Ali Saukah ([jippsi@mlg.ywcn.or.id](mailto:jippsi@mlg.ywcn.or.id)).

9. Tata cara penyajian kutipan, rujukan, tabel, dan gambar mengikuti ketentuan dalam *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Universitas Negeri Malang, 2001) atau mencontoh langsung tata cara yang digunakan dalam artikel yang telah dimuat. Artikel berbahasa Indonesia menggunakan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* (Depdikbud, 1987). Artikel berbahasa Inggris menggunakan ragam baku.
10. Artikel 3 (tiga) eksemplar dan soft copynya dikirimkan paling lambat 1 (satu) bulan sebelum bulan penerbitan kepada :

**Jurnal Inovasi Guru (JIG)**

**Jl. Raya Baureno-Bojonegoro No. 261 Telp. 081 232 753 353**

**Email : [jig.bjn@gmail.com](mailto:jig.bjn@gmail.com)**

**Website : <https://figbjn.wordpress.com>**

11. Penulis yang artikelnya dimuat wajib membayar kontribusi biaya. Sebagai imbalannya, penulis menerima nomor bukti pemuatan sebanyak 3 (tiga) eksemplar. Artikel yang tidak dimuat *tidak akan dikembalikan*, kecuali atas permintaan penulis.
12. Segala sesuatu yang menyangkut perijinan pengutipan atau penggunaan *software* komputer untuk pembuatan naskah atau ihwal lain yang terkait dengan HAKI yang dilakukan oleh penulis artikel, berikut konsekuensi hukum yang mungkin timbul karenanya, menjadi tanggung jawab penuh penulis artikel tersebut.